

**ANALISIS KECEMASAN BERBAHASA ARAB (STUDI KASUS  
PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP ISLAM TERPADU QURRATU  
A'YUN AL ISLAMI MAROS)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh  
**Andi Mutmainnah Nurislamidina**  
**NIM: 105241107321**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1446 H / 2025 M**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi Saudara (i), **Andi Mutmainnah Nurislamidina**, NIM. 105241107321 yang berjudul **“Analisis Kecemasan Berbahasa Arab (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam terpadu Qurratu A’yun Al Islami Maros).”** telah diujikan pada hari: Sabtu, 05 Dzulqaidah 1446 H./ 03 Mei 2025 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

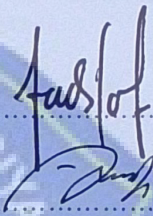
05 Dzulqaidah 1446 H.

Makassar, -----


03 Mei 2025 M.

Dewan Penguji :

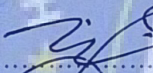
Ketua : Nur Fadilah Amin, S. Pd.I., M. Pd.I.

()

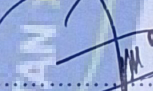
Sekretaris : Abdillah, S. Pd.I., M.A.

()

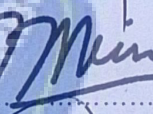
Anggota : Nasruni, S. Pd.I., M. Pd.I.

()


Muhammad Yasin, Lc., M.A.

()

Pembimbing I : Dr. Meisil B. Wulur, S. Kom.I., M. Sos.I.

()

Pembimbing II: Muhammad Yasin, Lc., M.A.

()

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



  
**Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.**

NBM. 774 234





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Sabtu, 05 Dzulqaidah 1446 H/ 03 Mei 2025 M. Tempat: Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

**MEMUTUSKAN**

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Andi Mutmainnah Nurislamidina**

NIM : 105241107321

Judul Skripsi : Analisis Kecemasan Berbahasa Arab (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam terpadu Qurratu A'yun Al Islami Maros).

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

**Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.**

NIDN. 0906077301

Sekretaris,

**Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.**

NIDN. 0909107201

**Dewan Penguji :**

1. Nur Fadilah Amin, S. Pd.I., M. Pd.I.

(.....)

2. Abdillah, S. Pd.I., M.A.

(.....)

3. Nasruni, S. Pd.I., M. Pd.I.

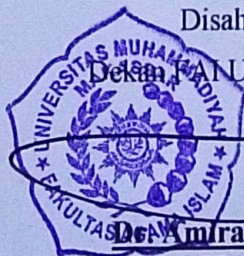
(.....)

4. Muhammad Yasin, Lc., M.A.

(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan, Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar,



**Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.**

NBM. 774 234



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Mutmainnah Nurislamidina

NIM : 105241107321

Tempat/Tgl. Lahir : Palu, 12 Februari 2003

Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Program : S1 Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat : Griya Maros Indah Barambang Maccopa, Maros

Judul : Analisis Kecemasan Berbahasa Arab (Studi Kasus  
Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Terpadu Qurratu  
A'yun Al Islami Maros)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Maros, 25 April 2025  
Penyusun,



**Andi Mutmainnah Nurislamidina**  
NIM: 105241107321



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Mutmainnah Nurislamidina

NIM : 105241107321

Tempat/Tgl. Lahir : Palu, 12 Februari 2003

Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Program : S1 Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat : Griya Maros Indah Barambang Maccopa, Maros

Judul : Analisis Kecemasan Berbahasa Arab (Studi Kasus  
Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Terpadu Qurratu  
A'yun Al Islami Maros)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Maros, 25 April 2025  
Penyusun,

**Andi Mutmainnah Nurislamidina**  
NIM: 105241107321

## MOTTO

“Barang siapa bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan memberikan kecukupan padanya dan sesungguhnya Allah lah yang akan melaksanakan urusan (yang dikehendakin-Nya)” (QS. Ath-Thalaq: 3)

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.” (Al-Mujadillah: 11)

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.”  
(Al-Isra: 7)



## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan dengan segenap cinta dan doa

Karya yang sederhana ini untuk:

Suami dan anak tercinta

Bapak, Ibu dan saudara tersayang,

Yang selalu memberikan doa, dukungan, cinta dan kasih sayang

Yang tulus dan tiada ternilai besarnya

Terima kasih.





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata Arab ke dalam huruf Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tanggal 22 Januari 1988 Nomor 157/1987 dan 0593/1987.

### I. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta'	T	te
ث	s\ a'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	h} a'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad}	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	'el

م	mim	M	‘em
ن	nun	N	‘en
و	waw	W	we
ه	ha’	H	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	ya’	Y	ye

## II. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

مُتَكَبِّرٌ	ditulis	<i>mutakabbir</i>
الْقُدُّوسُ	ditulis	<i>al-qudu&gt;s</i>

## III. Ta’ *marbutah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

جَامِعَةٌ	ditulis	<i>ja&gt;mi’ah</i>
مَكْتَبَةٌ	ditulis	<i>maktabah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan untuk kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, surat, ayat, zakat dan zebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan *h*

المَكْتَبَةُ الْجَمِيلَةُ	ditulis	<i>al-maktabah al-jami&gt;lah</i>
---------------------------	---------	-----------------------------------

## IV. Vokal pendek

اَ	fathah	ditulis	a
إِ	kasrah	ditulis	i
أُ	dammah	ditulis	u

شكر	fathah	ditulis	syakara
قرأ	kasrah	ditulis	quri'a
ينطق	dammah	ditulis	yant}iqu

## V. Vokal panjang

1	fathah + alif كاملة	ditulis ditulis	<i>a&gt;</i> <i>ka&gt;milah</i>
2	fathah + ya mati صلى	ditulis ditulis	<i>a&gt;</i> <i>s}alla&gt;</i>
3	kasrah + ya mati شديد	ditulis ditulis	<i>i&gt;</i> <i>syadi&gt;d</i>
4	dammah + wawu mati صدر	ditulis ditulis	<i>u&gt;</i> <i>s}udu&gt;r</i>

## VI. Vokal rangkap

1	fathah + ya mati رويد	ditulis ditulis	ai <i>ruwaidun</i>
2	fathah + wawu mati وفرعون ذي الأوتاد	ditulis ditulis	au <i>wa fir'auna z}i al-auta&gt;d</i>

## VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا	ditulis	<i>a'antum asyaddu khalqan</i>
--------------------------	---------	--------------------------------

## VIII. Kata sandang alif+lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	<i>al-Qur'a&gt;n</i>
الكتاب	ditulis	<i>al-kita&gt;b</i>



b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan *diidgamkan*

الصبح	ditulis	<i>as}-s}ubh}u</i>
الساورة	ditulis	<i>as-sa&gt;hirah</i>

## IX. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dengan menulis penulisannya

بر الوالدين	ditulis	<i>birru al-wa&gt;lidaini</i>
إذا الشمس	ditulis	<i>Iz\ a asy-syamsu</i>



## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, atas anugerah yang tiada terkira berupa kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menuangkan sebuah karya berjudul “Analisis Kecemasan Berbahasa Arab (Studi Kasus Peserta Didik Kelas VIII SMP IT Qurratu A’yun Al-Islami Maros” sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan Allah serta dorongan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu suatu kewajiban bagi penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan ikhlas, serta penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Dr Ir Abd. Rakhim Nanda, MT, IPU, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syekh Dr. Mohammed MT.Khoory, selaku pendiri Yayasan Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) yang telah memberikan beasiswa pendidikan selama belajar di Ma’had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Nur Fadilah Amin, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Abd. Rahman, S.Pd.I., M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. H. Lukman Abdul Shamad, Lc.M.Pd. selaku Mudir Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Dr. Meisil B. Wulur, S.Kom.I., M.Sos.I. selaku pembimbing pertama dan Muhammad Yasin, L.c., M.A selaku pembimbing kedua, penulis mengucapkan jazakumullahu khairan katsiron atas segala ilmu yang telah diajarkan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Semoga menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
8. Pemerintah Kabupaten Maros yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini serta SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini serta para informan yang telah meluangkan waktunya dan membantu dalam memberikan informasi kepada penulis.
9. Penghargaan setinggi-tingginya dan rasa hormat yang mendalam kepada suami tercinta, Andi Dirga Nugraha. Sebagai suami yang selalu ada untuk memberikan cinta, doa, dukungan, serta keikhlasannya dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan dorongan baik moril maupun materil selama penulis menempuh masa pendidikan.
10. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada Abdullah yang telah menemani perjalanan perkuliahan Maros-Makassar selama 8 bulan. Dan kepada Andi Ayman Abdillah yang telah hadir dalam keluarga



kecil penulis dengan izin Allah, membersamai hingga saat ini sebagai *support system* terbaik dengan berbagai tingkah lucunya yang membuat penulis melupakan segala beban pikiran.

11. Kepada kedua orang tua saya untuk cinta tulus serta keikhlasannya dalam segala doa, perhatian, kasih sayang, dan dorongan selama menempuh masa pendidikan hingga saat ini.
12. Para keluarga, sahabat, saudara, rekan-rekan mahasiswi dan teman seperjuangan di Ma'had Al-Birr dan Kelas Pendidikan Bahasa Arab Angkatan 2021. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan Skripsi ini ini baik secara materil maupun formil.
13. Kepada saudari Aisyah Iskandar, yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis dan menjadi teman yang selalu menggandeng dan mengingatkan penulis. Jazaakillahu khairan, hanya Allah yang mampu membalas kebaikan-kebaikan hambanya.
14. Kepada Bapak, Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
15. Staf Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhirnya, penulis mohon maaf dan mengucapkan syukran jazaakumullahu khairan katsiran dan hanya Allah-lah yang mengetahui nilai, ketulusan, keikhlasan budi dan segala apa yang diperbuat oleh hambanya. Karena itu, penulis hanya mampu berdoa semoga segala dedikasi dan apresiasi dari semua pihak yang telah

kami terima mendapatkan imbalan pahala yang setimpal dari Allah swt. Aamiin

Maros, 25 April 2025

Penulis,

**Andi Mutmainnah Nurislamidina**

NIM: 105241107321



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	7
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>10</b>
A. Kecemasan .....	10
B. Kecemasan Berbahasa Arab .....	16
C. Pengaruh Kecemasan Terhadap Berbahasa Asing .....	19
D. Kerangka Konseptual .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
A. Desain Penelitian .....	24
B. Lokasi, Obyek dan Waktu Penelitian .....	26
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian .....	27
D. Jenis dan Sumber Data .....	29
E. Teknik Pengumpulan Data .....	30
F. Instrumen Penelitian .....	32
G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	33



H. Pengujian Keabsahan Data .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	37
B. Deskripsi Umum SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros.....	38
C. Statistik Deskriptif .....	39
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	47
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



**DAFTAR TABEL**

<b>No.</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
3.1	Daftar Kode	33
4.1	Faktor-Faktor yang Berkontribusi pada Kecemasan	39
4.2	Faktor-Faktor yang Berkontribusi pada Kecemasan	43



**DAFTAR GAMBAR**

<b>No.</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
2.1	Kerangka Konseptual	21





## ABSTRAK

**Andi Mutmainnah Nurislamidina, 105 241 1073 21.** *Analisi Kecemasan Berbahasa Arab (Studi Kasus pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Terpadu Qurratu A'yun Al-Islami Maros).* Pembimbing I Meisil B. Wulur dan pembimbing II Muhammad Yasin

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan peserta didik kelas VIII SMP-IT Qurratu A'yun Al-Islami Maros dalam berbahasa Arab.; 2) Mengetahui cara mengatasi kecemasan berbahasa Arab bagi peserta didik kelas VIII SMP-IT Qurratu A'yun Al-Islami Maros.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan adapun yang menjadi populasi penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam (Indepth Interview). Analisis data pada penelitian ini ialah dengan analisis kualitatif, dimana analisis data terbagi dalam tiga tahap utama mengikuti kerangka analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII SMP Islam Terpadu Qurratu A'yun Al Islami Maros mengalami kecemasan di tandai dengan berbagai gerakan fisik yang menunjukkan tanda-tanda kecemasan. Seperti menghindari kontak mata, memainkan jari-jari tangan, menggaruk kepala, merendahkan suara, dan lain sebagainya. Kecemasan yang dialami peserta didik baik dalam berbahasa Arab maupun dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor kecemasan peserta didik yang berasal dari pendidik seperti; penjelasan yang terlalu cepat dan bahasa yang tidak mudah dipahami, tekanan dari pendidik, sikap dan perilaku pendidik yang senantiasa memberikan pertanyaan-pertanyaan secara acak, menegaskan peserta didik untuk menghafalkan hiwar. Adapun faktor kecemasan yang berasal dari peserta didik meliputi; kurangnya persiapan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab, tidak mengulangi pelajaran, tidak berlatih untuk bercakap bahasa Arab, kehilangan fokus dalam kelas, menganggap remeh bahasa Arab, meyakini bahwasanya bahasa Arab itu pelajaran yang sulit, dan rasa tidak percaya diri. Solusi yang didapatkan berdasarkan penelitian yaitu mengubah pola pikir peserta didik tentang keyakinan mereka mengenai bahasa Arab. Dengan membuat pembelajarn bahasa Arab lebih menyenangkan seperti bermain games, ataupun belajar kelompok. Selain itu, sikap pendidik juga sangat menentukan keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Ketika peserta didik mulai menyenangi pelajaran bahasa Arab,

maka peserta didik akan mulai fokus dalam kelas bahasa Arab dan mempersiapkan diri sebelum kelas dimulai.

**Kata Kunci: Kecemasan Berbahasa Arab, Bahasa Arab, Kecemasan Peserta Didik**



أندي مطمئنة نور إسلامي ديناء، 105241107321.2024- تحليل القلق في اللغة العربية (دراسة حالة على طلاب الصف الثامن في مدرسة قررة أعيون الإسلامي ماروس الإسلامية الإعدادية المتكاملة الإسلامية) المشرف الأول ميسل ب. ولور والمشراف الثاني محمد ياسين

أهداف هذه الدراسة هي: (1) معرفة العوامل التي تؤثر على قلق طلاب الصف الثامن في مدرسة قررة أعيون الإسلامي ماروس الإسلامية الإعدادية الإسلامية المتكاملة في التحدث باللغة العربية. (2) معرفة كيفية التغلب على القلق في اللغة العربية لطلاب الصف الثامن في مدرسة قررة أعيون الإسلامية الإعدادية المتكاملة في قررة أعيون الإسلامية ماروس

أسلوب هذا البحث هو البحث الكيفي، أما مجتمع البحث فهو طلاب الصف الثامن قررة أعيون الإسلامي ماروس لتكنولوجيا المعلومات. كما أن طريقة في مدرسة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي طريقة جمع البيانات عن طريق إجراء الملاحظات والمقابلات المتعمقة (مقابلة متعمقة). أما تحليل البيانات في هذه الدراسة فهو تحليل نوعي، حيث ينقسم تحليل البيانات إلى ثلاث مراحل رئيسية وفقاً لإطار التحليل النوعي الذي وضعه مايلز وهوبرمان، وهي اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج والتحقق منها

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تلاميذ الصف الثامن في مدرسة قررة أعيون الإسلامي ماروس الإسلامية الإعدادية المتكاملة في ماروس يعانون من القلق الذي يتسم بحركات جسدية مختلفة تظهر علامات القلق. مثل تجنب التواصل البصري واللعب بأصابعهم وحك رؤوسهم وخفض أصواتهم وما إلى ذلك. يمكن أن يتأثر القلق الذي يعاني منه المتعلمون سواء في اللغة العربية أو في تعلم اللغة العربية بعدة عوامل. عوامل قلق المتعلمين التي تنشأ من المعلمين مثل: الشرح السريع جداً واللغة التي لا تفهم بسهولة، والضغط من المعلمين، ومواقف وسلوكيات المعلمين الذين يطرحون دائماً أسئلة عشوائية، والإصرار على المتعلمين بحفظ الهيولى. أما عوامل القلق التي تأتي من المتعلمين فتشمل؛ عدم استعداد المتعلمين لتعلم اللغة العربية، وعدم تكرار الدروس، وعدم التدريب على التحدث باللغة العربية، وفقدان التركيز في الصف، والاستهانة باللغة العربية، والاعتقاد بأن اللغة العربية مادة صعبة، وانعدام الثقة. ويتمثل الحل الذي تم التوصل إليه بناءً على البحث في تغيير عقلية المتعلمين حول معتقداتهم حول اللغة العربية. من خلال جعل تعلم اللغة العربية أكثر متعة مثل ممارسة الألعاب، أو التعلم في مجموعات. بالإضافة إلى ذلك، يحدد موقف المعلمين أيضاً نجاح

التعلم. عندما يبدأ المتعلمون في الإعجاب بدروس اللغة العربية، سيبدأ المتعلمون في التركيز في دروس اللغة العربية وتحضير أنفسهم قبل بدء الحصة

الكلمات المفتاحية: قلق اللغة العربية، اللغة العربية، قلق المتعلم، قلق اللغة العربية



## BAB I

### PENDAHULUAN (المُقَدِّمَة)

#### A. Latar Belakang Masalah (خلفية البحث)

Emosi merupakan salah satu anugerah yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada manusia, disertai dengan berbagai sifat dan keterampilan lainnya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Tiga emosi dasar yang umum dialami oleh setiap individu sejak lahir hingga akhir hayatnya adalah kemarahan, kegembiraan, dan ketakutan. Ketiga emosi ini dapat menampilkan bentuk yang berbeda-beda, tergantung pada usia, tahap perkembangan, dan kondisi psikologis individu. Emosi dasar manusia mencakup ketakutan, kesedihan, dan kemarahan, yang diekspresikan melalui berbagai manifestasi perilaku. Dalam Al-Qur'an, manusia digambarkan sebagai makhluk yang paling sempurna, yang terdiri atas dua unsur utama: jiwa dan ruh. Berdasarkan prinsip Sunnatullah, setiap manusia dilahirkan dengan potensi emosional. Emosi tidak hanya terbatas pada reaksi seperti kemarahan, tetapi juga mencakup berbagai bentuk perilaku yang berasal dari dinamika jiwa, termasuk ekspresi fisik yang muncul sebagai respons terhadap kecemasan dan keadaan emosional lainnya.

Dalam konteks pendidikan, emosi memegang peranan penting karena memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran. Emosi berkontribusi terhadap kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi serta memahami materi secara tepat sebagaimana disampaikan oleh pendidik. Hubungan antara emosi dan konsep diri memiliki dampak yang signifikan terhadap



pembentukan kepribadian individu. Secara fundamental, emosi menjadi faktor kunci dalam pemilihan strategi dan teknik pembelajaran, sehingga berperan besar dalam mendukung maupun menghambat perkembangan akademik peserta didik. Dengan demikian, kondisi emosional yang positif, seperti rasa aman, kebahagiaan, dan antusiasme terhadap materi pelajaran, dapat meningkatkan motivasi belajar dan kinerja akademik secara optimal. Sebaliknya, emosi juga memiliki potensi untuk mengganggu konsentrasi dan proses kognitif apabila tidak dikelola dengan baik.<sup>1</sup> Emosi berpengaruh terhadap perilaku, dan suasana hati mencerminkan keadaan afektif sesaat yang dapat memengaruhi persepsi, reaksi, serta proses mengingat dalam pembelajaran. Emosi negatif seperti kemarahan, kecemasan, dan kesedihan sering kali menjadi penghambat dalam proses belajar. Dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab, kondisi emosional peserta didik cenderung lebih sering bersifat menghambat daripada mendorong semangat belajar. Salah satu bentuk emosi yang secara signifikan mempersulit proses pembelajaran bahasa Arab adalah kecemasan, yang dapat mengganggu konsentrasi, menurunkan rasa percaya diri, serta menghambat partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>2</sup>

Kecemasan pada dasarnya selalu ada di setiap kehidupan manusia terutama bila dihadapkan pada hal-hal yang baru. Kecemasan akan datang kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun.<sup>3</sup> Kecemasan merupakan suatu bentuk gangguan

---

<sup>1</sup> Bakhrudin Al Habsyi, dkk., 2024, “*Understanding the Concepts of Emotion and Self-Concept of Students and Their Influence on Learning*”. *Tsaqofah* 4, no. 2: h. 623-641.

<sup>2</sup> Arifudin dan Bayu Fitra Prisuna, 2022, “*Persepsi Maha Peserta didik Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Terhadap Efektifitas Pembelajaran Daring Di IAIN Pontianak*”. *International Journal of Arabic Language Teaching* 4, no. 2: h. 249-267.

<sup>3</sup> Muhammad Ikhsan, 2021, “*Term-Term Kecemasan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*”, *Skripsi: Fakultas Usluhuddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.

psikologis yang dialami oleh banyak individu, dan dalam perspektif spiritual, kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan batin yang menyimpang dari ketentuan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT pada Q.S Al-Fajr /89:27-30.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتٍ ۖ (٣٠)

Terjemahnya:

”Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku,”<sup>4</sup>

Kondisi emosional seperti kecemasan memiliki potensi besar untuk menghambat efektivitas pembelajaran bahasa pada diri peserta didik. Kecemasan dipahami sebagai suatu keadaan afektif yang ditandai oleh gejala psikologis, seperti ketegangan, kekhawatiran, dan antisipasi terhadap kemungkinan terjadinya peristiwa negatif. Respon emosional ini, meskipun bersifat subjektif, sering kali menimbulkan hambatan dalam proses berpikir dan berkomunikasi. Ketika peserta didik diliputi perasaan tegang, cemas, atau gugup, kapasitas mereka untuk berpartisipasi aktif dan menampilkan performa optimal di dalam kelas menjadi tereduksi secara signifikan. Jerzy menyatakan "sebagian besar penelitian bahasa menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecemasan dan performa."<sup>5</sup> Kecemasan dapat mengganggu performa peserta didik dengan cara membuat

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan Bukhara*. Bandung: Sygma Exagrafika, 2010, h. 594.

<sup>5</sup> Jerzy Zybert., 2018. “*Learning Anxiety in the Language Classroom*”. *Glottodidactica* 32, no.1: h. 123-137.

mereka merasa khawatir, meragukan kemampuan diri sendiri, dan mengurangi partisipasi dalam pembelajaran.

Menurut Krashen, ketakutan yang melemah dapat meningkatkan filter emosional dan membentuk "blok pikiran" yang mencegah input komprehensif yang digunakan dalam perolehan bahasa. Siswa yang cemas akan mengalami kesulitan mengikuti pelajaran. Anda belajar lebih sedikit dan tidak dapat menunjukkan apa yang telah Anda pelajari. Yang lebih buruk, mereka bisa mengalami lebih banyak kegagalan, yang akan meningkatkan ketakutan mereka.<sup>6</sup>

Peneliti saat melakukan observasi di sebuah sekolah menengah pertama, SMP Islam Terpadu Qurratu A'yun al Islami Maros, peneliti menemukan tanda-tanda kecemasan di antara para peserta didik. Banyak dari mereka yang gelisah, menghindar, dan mengurangi partisipasi di dalam kelas. Mereka takut dan malu untuk berlatih dengan bahasa target, dalam hal ini bahasa targetnya adalah bahasa Arab, karena mereka khawatir akan melakukan kesalahan. Beberapa dari mereka juga percaya bahwa bahasa Arab adalah mata pelajaran yang sulit. Keyakinan seperti itu dapat mempengaruhi harga diri mereka dan membuat mereka merasa khawatir di dalam kelas. Dengan kata lain, kecemasan dapat menghalangi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab mereka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan tujuan belajar bahasa Arab di tingkat Madrasah/Sekolah Menengah dan secara bertahap dan secara keseluruhan mengajar siswa untuk mempersiapkan siswa untuk

---

<sup>6</sup> Mohammad Al Ghafri, 2021, "Stephen Krashen's Second Language Acquisition and Second Language Theory: How is It Viewed by Ibri College Students?", *International Journal of English and Education* 10, no.3: h.118-133.

keterampilan bahasa, yaitu: <sup>7</sup> a). mampu mengekspresikan perasaan, pikiran dan gagasan secara verbal-komunikatif; b). mampu menginternalisasi keterampilan berbahasa Arab dengan baik sehingga peserta didik menjadi terampil menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi; c). mampu menggunakan bahasa Arab untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, pengetahuan umum dan kebudayaan; dan d). mampu mengintegrasikan kemampuan berbahasa Arab dengan perilaku yang tercermin dalam sikap moderat, berpikir kritis dan sistematis.

Kecemasan memiliki efek yang besar dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga penting untuk mengeksplorasi kecemasan peserta didik. Oleh karena itu, peneliti sangat ingin menyelidiki faktor-faktor apa saja, seperti yang dirasakan oleh peserta didik, yang dapat berkontribusi pada kecemasan dalam upaya untuk memahami masalah kecemasan dalam belajar bahasa Arab secara lebih mendalam.

### **B. Rumusan Masalah (أسئلة البحث)**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi kecemasan peserta didik kelas VIII SMP-IT Qurratu A'yun Al-Islami Maros dalam berbahasa Arab?
2. Bagaimana cara mengatasi kecemasan berbahasa Arab bagi peserta didik kelas VIII SMP-IT Qurratu A'yun Al-Islami Maros?

---

<sup>7</sup> Republik Indonesia. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*, 2022, h. 1-1822.

### C. Tujuan Penelitian (أهداف البحث)

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan peserta didik kelas VIII SMP-IT Qurratu A'yun Al-Islami Maros dalam berbahasa Arab.
2. Untuk mengetahui cara mengatasi kecemasan berbahasa Arab bagi peserta didik kelas VIII SMP-IT Qurratu A'yun Al-Islami Maros.

### D. Manfaat Penelitian (فوائد البحث)

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka manfaat penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai masalah-masalah kecemasan yang dialami peserta didik ketika berbahasa Arab dalam proses pembelajaran di kelas.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan kepustakaan bagi peserta didik Prodi Pendidikan Bahasa Arab.

##### b. Bagi Instansi



Penelitian ini dapat dijadikan kajian referensi dan juga masukan dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai pendidik Bahasa Arab dalam menganalisis kecemasan berbahasa Arab peserta didik dalam proses pembelajaran.

#### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan informasi kepada masyarakat tentang analisis kecemasan berbahasa Arab peserta didik. Maka dari itu para pendidik diharapkan bisa mengetahuai dan mengatasi masalah-masalah kecemasan yang dialami peserta didik dalam berbahasa Arab agar proses pembelajaran itu bisa menjadi lebih efektif dan berkualitas.

#### **E. *Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan* ( الدراسات السابقة ذات الصلة )**

Fatma Zahara Sholeha, dkk (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Kecemasan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Arab” berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketakutan siswa di antara siswa yang belajar bahasa Arab, yaitu faktor psikologis yang terjadi ketika siswa diharapkan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Faktor pendidikan adalah prosedur kelas dan hubungan antara pendidik dan siswa. Dan akhirnya, seperti itu faktor situasional seperti berbicara bahasa Arab di depan kelas. Dengan adanya tujuan yang jelas, diantaranya mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, maka akan membuat peserta didik fokus dan menurunkan tingkat kecemasan yang dialaminya selama proses pembelajaran bahasa Arab. Selain memiliki tujuan yang jelas, motivasi untuk mempelajari bahasa Arab juga sangat diperlukan, seperti

bahasa Arab merupakan bahasa uama agama Islam, ketika ingin berkunjung ke negara Arab dan mendalami karya-karya para ulama Arab.<sup>8</sup>

Muhammad Ivan Alfian, dkk (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Kecemasan Berbahasa untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Tingkatan PerPendidikan Tinggi” menemukan beberapa faktor yang menjadi sebab munculnya kecemasan tersebut, yaitu faktor internal yang bersumber dari diri mahapeserta didik sendiri. Baik itu berupa rasa tidak percaya diri, kurangnya keyakinan dengan kemampuannya dan konsespsi dirinya mengenai keberhasilan belajar bahasa Arab. Dan faktor eksternal yang berasal dari pendidik hingga kondisi kelas. Kondisi kelas yang tidak nyaman dapat memicu terjadinya kecemasan belajar pada peserta didik. Adapun faktor lain yang mempengaruhi timbulnya kecemasan peserta didik antara lain: 1) persepsi peserta didik tentang kemahiran bicara, sebagian peserta didik beranggapan bahwa berbicara dimulai ketika mereka sudah siap. Siap dalam artian kesiapan dari segi kompetensi dan kemampuan; 2) kesukaran bahasa Arab; 3) kurangnya penguasaan bahasa Arab; 4) tidak menguasai topik pembicaraan; 5) kekhawatiran memperoleh respon buruk baik dari teman sebayanya maupun dari pendidik serta 6) tidak percaya diri.<sup>9</sup>

Megawati Basri (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Faktor Kecemasan Peserta didik dalam Berbicara Bahasa Inggris pada mahaPeserta didik Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta” mengatakan bahwa penyebab kecemasan berbicara

---

<sup>8</sup> Fatma Zahara Soleha dan Safiruddin Al Baqi, 2022, “Kecemasan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”. *Mahira:Journal of Arabic Studies* 2, no.1: h. 1-12.

<sup>9</sup> Muhammad Ivan Alfian, dkk., 2022, “Kecemasan Berbahasa Untuk Keterampilan Berbahasa Arab”, *Arabia:Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 14, no.1: h. 53-70.

oleh peserta didik ialah peserta didik merasa takut menjadi sorotan publik, takut jika membuat suatu kesalahan, tidak percaya diri, dan takut apabila terdapat kesalahan pada *grammar*, dan kurangnya kosakata. Dalam hal ini peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan khususnya bagi pendidik agar lebih memperhatikan para peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki tingkat kecemasan yang berbeda.<sup>10</sup>



---

<sup>10</sup> Megawati Basri, 2019, "*Faktor Kecemasan Peserta didik dalam Berbicara Bahasa Inggris pada Mahapeserta didik Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*". *Jurnal Mitra Pendidikan* 3, no.11 : h. 1419-1427.

## BAB II (الباب الثاني)

### TINJAUAN TEORETIS (الإطار النظري)

#### A. Kecemasan

##### 1. Defenisi Kecemasan

Kecemasan atau dalam bahasa Inggrisnya “*anxiety*” berasal dari bahasa latin “*angustus*” yang berarti kaku, dan “*ango, anci*” yang berarti mencekik. Kecemasan terhadap sesuatu yang tidak jelas, merupakan simptom dari kepribadian “was-was”.<sup>11</sup> Kecemasan merupakan efek negatif yang terkait erat dengan ketakutan. Ketika seseorang merasa cemas, orang tersebut pasti mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi penyebab ketegangan yang menjadikan berkembangnya rasa tidak nyaman.<sup>12</sup>

Kecemasan sendiri menurut kajian psikologi Islam, di dalam *Al-Qur'an* dijelaskan sebagai emosi takut. Dalam *Al-Qur'an* kata kecemasan dikenal dengan kata خشية. Lebih lanjut Abdul Hasyim menjelaskan bahwa kata خشية dan derivasinya dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 39 kali. Takut disini lebih kepada arti takut kepada Allah SWT, takut akan siksa, takut akan hisab, takut tidak mendapatkan Ridha-Nya.<sup>13</sup> Dalam *Al-Qur'an* dijelaskan bahwa manusia akan diuji dengan ketakutan sebagaimana pada QS. Al-Baqarah/2:155.

---

<sup>11</sup> Aditya Dedy Nugraha, 2020, “Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam”. *Indonesian Journal of Islamic Pscychology* 2, no. 1: h. 1-22.

<sup>12</sup> Risqi Ekanti Ayuningtyas Palupi, dkk., 2022, “Analisis Faktor Kecemasan pada Proses Keterampilan Berbicara Peserta Didik Tingkat I pada Mata Kuliah Bahasa Inggris”, *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 2: h. 138-145.

<sup>13</sup> R Cahyandari, 2019, “Peran Spiritual Emotional Freedom Technique Dalam Penanganan Nosocomephobia”. In *Esoterik* 5, no. 2: h. 282.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۚ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

Terjemahnya:

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”.<sup>14</sup>

Kecemasan pada dasarnya selalu ada di setiap kehidupan manusia terutama bila dihadapkan pada hal-hal yang baru. Kecemasan akan datang kepada setiap hamba, kapanpun dan dimanapun.<sup>15</sup> Kecemasan tersebut merupakan gangguan jiwa seseorang yang banyak dialami oleh sebagian manusia, hingga bisa dikatakan bahwa bentuk kecemasan adalah adanya perubahan yang berseberangan dengan yang telah Allah SWT tetapkan. Sebagaimana pada Q.S Al-Fajr /89:27-30.

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتٍ ۖ (٣٠)

Terjemahnya:

”Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku,”<sup>16</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil bahwasanya manusiapun perlu dengan yang namanya emosi dalam kehidupannya, dengan syarat tidak melebihi batas kewajaran dalam mengekspresikannya yang dapat berdampak pada kesehatan

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan Bukhara*. Bandung: Sygma Exagrafika, 2010, h. 24.

<sup>15</sup> Muhammad Ikhsan, 2021, “Term-Term Kecemasan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)”, *Skripsi: Fakultas Usluhuddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan Bukhara*. Bandung: Sygma Exagrafika, 2010, h. 594.



mental, emosional seseorang bahkan merusak kehidupan sosialnya sendiri. Konsep pengendalian emosi dalam Al-Qur'an tercermin melalui berbagai kisah para nabi, rasul, serta orang-orang saleh, yang sarat dengan hikmah dan nilai-nilai pembinaan diri bagi setiap muslim. Pengelolaan emosi merupakan aspek esensial dalam kehidupan manusia, mengingat emosi yang tidak terkontrol dapat menimbulkan konsekuensi negatif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, kemampuan dalam menata respons emosional menjadi salah satu bentuk kecerdasan spiritual yang selaras dengan tuntunan ilahi.<sup>17</sup> Sehingga dari kisah-kisah tersebut dapat dijadikan pelajaran untuk mengendalikan emosi yang sedang dirasakan.

Beberapa definisi kecemasan yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan dalam diri masing-masing individu juga diperlukan dengan syarat tidak melewati batas kewajaran yang semestinya sehingga berdampak buruk bagi individu itu sendiri. Kecemasan juga merupakan salah satu anugerah dari Allah SWT kepada hamba-hambanya sebagai salah satu ujian yang akan dihadapi oleh manusia sebagai bentuk kasih sayang-Nya. Kecemasan berupa gelisah, perasaan takut, khawatir dan sebagainya akan selalu didapati oleh tiap individu kapanpun dan dimanapun. Begitupun pada saat proses pembelajaran di kelas, kecemasan dapat menimpa peserta didik saat menghadapi situasi tertentu ataupun kecemasan terhadap sesuatu yang tidak jelas.

## **2. Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan**

---

<sup>17</sup> Maria Qibtiyah, 2023, "*Emosi Dalam Perspektif Al-Qur'an*", Skripsi Fakultas Usluhuddin Universitas PTIQ Jakarta.

Faktor lain yang menyebabkan rasa cemas adalah: <sup>18</sup> a) Perasaan cemas yang muncul akibat merasakan bahaya yang mengintainya. Kecemasan ini lebih kepada perasaan takut yang bersumber dari pikiran dalam dirinya. b) Cemas karena rasa bersalah (*guilty feelling*), perasaan bersalah dari hati nuraninya. Kecemasan ini kerap mengiringi gejala gangguan mental, yang seringkali nampak dalam bentuk yang umum, c). Kecemasan yang seringkali nampak berbentuk rasa sakit atau penyakit. Kecemasan ini dikarenakan peristiwa yang kurang jelas dan tidak terkait dengan apapun yang terkadang diiringi dengan perasaan takut yang mempengaruhi individu. Kecemasan timbul akibat adanya emosi yang berlebihan.

Kecemasan juga bisa diakibatkan oleh 5 faktor: <sup>19</sup> 1) Usia; Semakin meningkatnya usia seseorang maka semakin matang dan berpengalaman pulalah seseorang tersebut, walaupun bukan pedoman yang mutlak, 2) Jenis kelamin; Kecemasan seringkali dialami oleh wanita daripada pria. Peristiwa ini bisa dijelaskan karena perempuan lebih sensitif perasaannya. Laki-laki lebih melihat suatu peristiwa secara global, disisi lain perempuan melihat suatu peristiwa lebih rinci, 3) Pendidikan; tingkat pendidikan individu yang tinggi maka akan mempengaruhi kemampuannya dalam pemecahan masalahnya, 4) Mekanisme koping; ketika seseorang mengalami kecemasan maka mekanisme koping berperan mengatasinya, jika seseorang kurang mampu melaksanakan mekanisme koping

---

<sup>18</sup> Fauzi Ahmad, 2019, “*Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kecemasan dalam Menyelesaikan Skripsi*”, *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

<sup>19</sup> Aditya Dedy Nugraha, 2020, “*Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam*”, *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1: h. 1-22.

secara konstruktif maka berpeluang terjadi perilaku patologis lainnya, 5) Status Kesehatan; Setelah seseorang memasuki usia lanjut maka akan mulai.

Terdapat 6 penyebab dan faktor kecemasan berbahasa asing yakni:<sup>20</sup>

*“First, The learner, Second the Teacher, and Thirth by the Instructional practice. He Claimed that language anxiety, is coused by (a) personal and interpersonal anxiety, (b) learner beliefs about language learning, (c) instructor beliefs about teaching, (d) instructor-learner interactioans, (e) classroom prosedure and (f) language testing.”*

Faktor pertama dari kecemasan berbahasa asing yaitu dari peserta didik, kedua dari pendidik, dan faktor ketiga dari praktik instruksional. Bahwa kecemasan bahasa, disebabkan oleh: a) kecemasan pribadi dan interpersonal, b) keyakinan atau kepercayaan diri peserta didik tentang pembelajaran bahasa, c) kepercayaan diri dari pendidik tentang pengajaran, d) interaksi antara pendidik-peserta didik, e) prosedur dalam kelas, dan f) tes bahasa.

### **3. Jenis-Jenis Kecemasan**

Menurut Corey, terdapat dua bentuk kecemasan, yaitu kecemasan biasa (*normal anxiety*) dan kecemasan neurotic (*neurotic anxiety*), yaitu:<sup>21</sup>

- a. Kecemasan biasa (*normal anxiety*) adalah reaksi yang wajar terhadap situasi tertentu yang sedang dialami. Jenis kecemasan ini tidak perlu disingkirkan karena justru dapat menjadi dorongan positif menuju perubahan.

<sup>20</sup>Mohammad Java Riasti, 2011, “*Language Learning Anxiety from EFL Learners Perspective*”. *Middle East Journal of Scientific Research* 7, no.6: h. 907-914.

<sup>21</sup> Khulaimata Zalfa, dan Siti Masrokhatus Nida, 2021, “*Strategi Menurunkan Tingkat Kecemasan Berbicara Bahasa Arab Siswa Pondok Pesantren*”. *Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdhatul Ulama Al Ghazali Cilacap*.

- b. Kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*) merupakan jenis kecemasan yang tidak seimbang atau berlebihan. Kecemasan ini berlangsung tanpa disadari dan cenderung mengganggu kestabilan individu.

Sigmund Freud menyatakan bahwa kecemasan merupakan kondisi ketegangan yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan. Ia mengklasifikasikan kecemasan ke dalam tiga kategori, yaitu: <sup>22</sup>

- 1) Kecemasan realita (*rality anxiety*), merupakan perasaan takut terhadap ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal, di mana tingkat kecemasan ini sebanding dengan besarnya ancaman yang benar-benar terjadi.
- 2) Kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*), merupakan ketakutan bahwa dorongan insting bisa saja tidak terkendali dan mendorong seseorang melakukan tindakan yang berujung pada hukuman.
- 3) Kecemasan moral (*moral anxiety*), adalah perasaan takut yang muncul akibat konflik dengan suara hati sendiri.

Menurut Spielberger, kecemasan dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai sifat (*trait anxiety*) dan sebagai keadaan (*state anxiety*). Kecemasan sebagai sifat menggambarkan kecenderungan individu untuk merasa terancam oleh situasi yang sebenarnya tidak membahayakan. Sementara itu, kecemasan sebagai keadaan merujuk pada kondisi emosional sementara yang ditandai oleh perasaan tegang dan

---

<sup>22</sup> Mathew Zico Karauwan, 2020, “Refleksi Kecemasan dalam Final Destination 3 Karya James Wong”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado.

khawatir yang disadari secara subjektif, serta disertai peningkatan aktivitas sistem saraf otonom.<sup>23</sup>

### **B. Kecemasan Berbahasa Arab**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa didefinisikan sebagai sistem simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan dimanfaatkan oleh suatu kelompok masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta mengidentifikasi diri.<sup>24</sup> Dari perspektif lain, setiap bahasa memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang menjadi sumber kekuatan serta daya tarik di masing-masing daerah. Bahasa Arab, misalnya, memiliki ragam karakteristik dan keistimewaan yang membuatnya berbeda dari bahasa lain. Ustman membahas karakteristik ini dari sisi filosofis, dan menganggapnya sebagai bentuk keunggulan bahasa Arab dibandingkan bahasa-bahasa lain di dunia. Ia menguraikan bahwa ciri utama bahasa Arab dapat ditinjau dari aspek hubungan mentalistik antara subjek dan predikat, kejelasan individu, pola retorika yang paralel, keberadaan i'rab, serta kekuatan dan dinamikanya.<sup>25</sup>

Mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau bahasa asing memiliki peran penting bagi umat manusia, karena bahasa merupakan sarana utama untuk menjalin komunikasi antar individu. Artinya, bahasa memegang pengaruh besar dalam kehidupan sosial manusia. Bahasa asing atau *Second Language* memiliki posisi tersendiri setelah bahasa utama dalam suatu kelompok masyarakat, dengan kata lain bahwa bahasa asing sangat dibutuhkan dan bahasa asing juga sebagai

---

<sup>23</sup> Hayat, Abdul, 2014, “Kecemasan dan Metode Pengendaliannya”. *Khazanah* 12, no.1: h. 52-62.

<sup>24</sup> <https://kbbi.web.id/> diakses pada 3 Juni 2024.

<sup>25</sup> Sampiril Taurus Tamaji, 2020, “Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu”, *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 1, no.2: h. 80-104.



bahasa tambahan. Secara umum, bahasa Arab termasuk dalam kategori bahasa asing karena fungsinya sebagai bahasa kedua. Oleh karena itu, proses pembelajaran bahasa Arab mengikuti sistem pembelajaran bahasa asing, mencakup tujuan, materi, serta metode pengajarannya.

Di negeri yang mayoritas penduduknya adalah muslim dan memiliki populasi muslim terbesar di dunia, pendidikan bahasa Arab ini sangat penting. Hal ini dikarenakan hanya sebagian kecil sekolah yang mengajarkan bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa asing lainnya. Karena agama Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan terakhir melalui Malaikat Jibril dan dikumpulkan menjadi kitab suci *Al-Qur'an* dalam bahasa Arab, jelas bahwa seorang muslim harus mencintai dan berusaha menguasai bahasa Arab sebagaimana pada QS. Yusuf/12:2.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami menurunkannya berupa *Al-Qur'an* dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”<sup>26</sup>

Di Indonesia, pendidikan bahasa Arab sudah diajarkan mulai dari taman kanak-kanak (sebagian) hingga perPendidikan tinggi. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidaklah semudah yang diharapkan. Tentunya ada berbagai hambatan yang menyebabkan pembelajaran bahasa Arab tidak berjalan lancar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah dari

---

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan Bukhara*. Bandung: Sygma Exagrafika, 2010, h. 235

peserta didik. Sebagian besar peserta didik merasa khawatir, gelisah, gugup atau merasa cemas dengan pembelajaran bahasa asing ini. Fenomena ini dapat menghambat perkembangan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa asing khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab, peserta didik harus memiliki tiga kemampuan. Yang pertama adalah kemampuan bahasa. Ini berarti peserta didik harus mampu membedakan dan mengucapkan kata-kata dengan benar, memahami struktur bahasa, memahami aspek teori gramatika dasar, dan memahami kosa kata dan penggunaannya. Yang kedua kemampuan budaya, maksudnya adalah kemampuan memahami apa yang terkandung dalam Bahasa Arab dari aspek budaya. Yang ketiga adalah kemampuan komunikasi.<sup>27</sup> Kemampuan komunikasi dianggap sebagai kemampuan dalam melakukan proses penyampaian pesan atau ide dari satu pihak ke pihak lain dengan maksud berinteraksi dan mencapai pesan atau ide tersebut.<sup>28</sup> Peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan bersosialisasi saja, namun proses belajar mengajar peserta didik pun sangat memerlukan komunikasi, karena proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses penyampaian pesan berupa ilmu melalui komunikator (pendidik) kepada komunikan (peserta didik). Pesan yang diberikan juga berisikan

---

<sup>27</sup> Nadia Ulhaq dan Lahmuddin Lubis, 2023, “Penyusunan Materi Ajar dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Peserta didik”. *Journal of Education Research* 4, no. 3: h. 1202-1211.

<sup>28</sup> Jamil Hasyim Thamrin, dkk., 2024, “Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Film *Buya Hamka Vol. I Karya Fajar Bustomi*”. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 1: h. 292-301.

materi-materi pelajaran yang ada dalam kurikulum.<sup>29</sup> Ini berarti dalam proses belajar mengajar, peserta didik harus mampu berkomunikasi dengan lancar dalam Bahasa Arab dan dapat mengkomunikasikan ide dan pengalaman mereka dengan lancar. Dengan adanya kecemasan yang dirasakan oleh peserta didik, maka dapat dikatakan tujuan dalam pembelajaran tidak bisa dicapai.

Kecemasan berbahasa asing merupakan perasaan gelisah, khawatir, gugup dan ketakutan yang dialami secara terus menerus ketika belajar atau menggunakan bahasa asing yang dapat mengganggu keseharian seseorang seperti pekerjaan, kegiatan sosial, dan hubungan antarsesama.<sup>30</sup> Kecemasan yang dialami peserta didik ketika berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa Arab dapat mempengaruhi perilakunya terhadap lingkungan dan pencapaiannya.

### ***C. Pengaruh Kecemasan terhadap Berbahasa Asing***

Kecemasan dapat muncul dari berbagai sumber. Kadang-kadang berasal dari kegiatan dan metode kelas yang berkaitan dengan instruksi dan tugas Pendidik. Sebagai contoh, kegiatan berbicara sering kali muncul sebagai salah satu faktor pemicu kecemasan. Berbicara dalam bahasa asing merupakan pengalaman yang paling menimbulkan kecemasan.<sup>31</sup> Sementara Koch dan Terrell juga menemukan bahwa sandiwara lisan dan presentasi lisan di depan kelas adalah kegiatan yang

---

<sup>29</sup> Meisil B Wulur dan Hoirunisa, 2019, “Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru”. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)* 1, no. 2: h. 55-64.

<sup>30</sup> Fairuz Zulfa Aleokta Putri, 2023, “Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris Pada User Level Beginner Komunitas Speaking English Online (Chitchat) Ditinjau Dari Self Efficacy”, *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung*.

<sup>31</sup> Horwitz, dkk., 1986, “Foreign Language Anxiety”. *The Modern Language Journal* 70, h.129

paling menimbulkan kecemasan. Mereka juga mencatat bahwa diminta untuk memberikan respon secara lisan dapat menghasilkan kecemasan. Kegiatan berbicara memang rentan menimbulkan kecemasan.<sup>32</sup> Dalam berbicara, peserta didik mencoba untuk berkomunikasi dengan kemampuan mereka yang terbatas. Mereka juga takut dievaluasi secara negatif oleh Pendidik dan teman sebaya yang mengekspos kekurangan mereka. Selain itu, dalam beberapa kasus, peserta didik sering kali ditertawakan oleh teman-temannya yang melakukan kesalahan. Hal ini benar-benar membuat peserta didik takut melakukan kesalahan. Mereka takut mempermalukan diri mereka sendiri di depan umum sehingga mereka lebih memilih untuk diam daripada berbicara untuk melatih bahasa asing mereka. Rasa takut ditertawakan orang lain adalah salah satu sumber kecemasan terbesar.<sup>33</sup>

Cara mengajar yang tidak tepat juga dapat berpengaruh pada kecemasan peserta didik, misalnya berbicara terlalu cepat. Ketidakmampuan untuk memahami apa yang dikatakan di dalam kelas sering kali menyebabkan kecemasan komunikasi.<sup>34</sup> Selain itu, metode pengajaran yang mengancam seperti memanggil peserta didik satu per satu sesuai urutan tempat duduk juga dapat menimbulkan kecemasan. Oxford mengatakan bahwa “koreksi yang keras, ejekan, dan penanganan kesalahan yang tidak nyaman di depan kelas adalah salah satu masalah interaksi pendidik-peserta didik yang paling penting yang berkaitan dengan

---

<sup>32</sup> Oxford Rebecca L, 1999, “*Anxiety and the Language Learner: New Insights*”. Cambridge: Cambridge University Press, h.65

<sup>33</sup> Mary Lou Price, 1991, “*The subjective Experience of Foreign Language Anxiety: Interviews with Highly Anxious Students*”. New Jersey: Prentice Hall Inc, h.105

<sup>34</sup> Reene Von Worde, 2003, “*Student’s Perspectives on Foreign Language Anxiety*”. *Inquiri* 8, no.1: h.5.

kecemasan bahasa.”<sup>35</sup> Peserta didik mungkin juga merasa cemas karena tuntutan materi yang berlebihan. Mereka merasa bahwa kelas bahasa asing membuat mereka stres ketika mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk memahami pelajaran karena jumlah materi yang berlebihan. Selain itu, tingkat kesulitan kelas bahasa asing dan hasil yang kurang baik dari peserta didik dapat menimbulkan kecemasan jika dibandingkan dengan kelas lainnya. Jadi, mereka mungkin merasa bahwa kelas bahasa asing lebih menuntut dan lebih sulit daripada kelas lainnya.

Kecemasan juga terkadang datang dari peserta didik itu sendiri. Salah satunya adalah keyakinan mereka tentang pembelajaran bahasa. Beberapa peserta didik menganggap bahasa itu sulit karena mereka dikondisikan untuk percaya bahwa bahasa itu sulit. Misalnya, peserta didik percaya bahwa mereka harus bisa berbicara dengan sempurna. Sementara yang lain berpikir bahwa bahasa asing adalah mata pelajaran yang sulit. Keyakinan semacam itu dapat menyebabkan kecemasan bahasa. Horwitz berpendapat bahwa “keyakinan tertentu tentang pembelajaran bahasa juga berkontribusi pada ketegangan dan frustrasi peserta didik di kelas.”<sup>36</sup> Hal ini juga menunjukkan bahwa harga diri yang rendah dapat menimbulkan kecemasan. Peserta didik yang cemas percaya bahwa kemampuan bahasa mereka lebih lemah daripada peserta didik lainnya.<sup>37</sup> Sebagian besar berasal dari pengalaman belajar mereka. Pengalaman belajar yang menegangkan akan mengkondisikan peserta didik untuk percaya bahwa pembelajaran bahasa itu sulit.

---

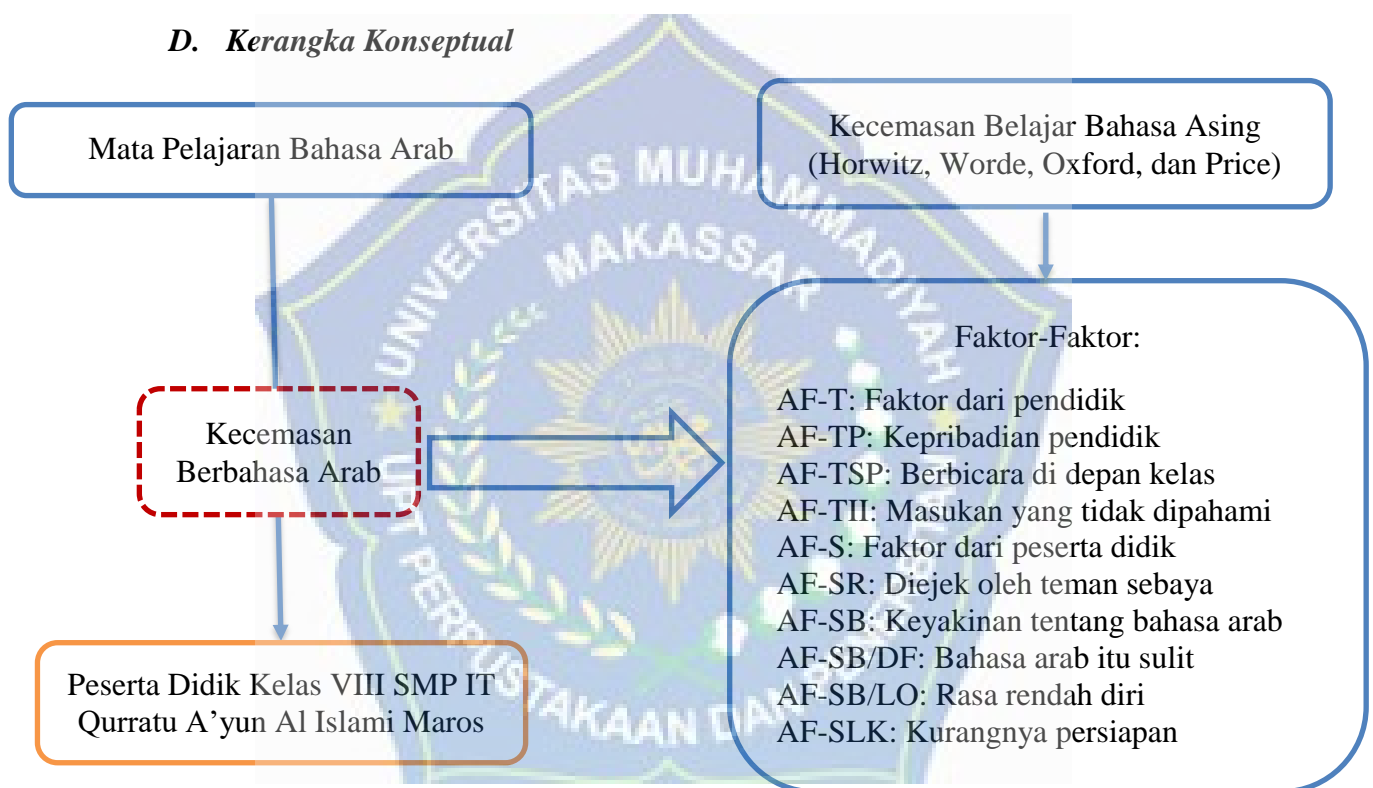
<sup>35</sup> Oxford Rebecca L, 1999, “*Anxiety and the Language Learner: New Insights*”, Cambridge: Cambridge University Press, h.66

<sup>36</sup> Horwitz, dkk., 1986, “*Foreign Language Anxiety*”, *The Modern Language Journal* 70, h.127

<sup>37</sup> Mary Lou Price, 1991, “*The subjective Experience of Foreign Language Anxiety: Interviews with Highly Anxious Students*”. New Jersey: Prentice Hall Inc, h.106

Keyakinan ini cukup untuk menghasilkan pemikiran negatif terhadap pembelajaran bahasa saat ini. Pada akhirnya, hal ini akan membuat peserta didik menghindari segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa, termasuk persiapan untuk kegiatan di kelas atau tes. Kurangnya persiapan merupakan kontributor utama dari kecemasan peserta didik. Hal tersebut tentu saja akan membuat peserta didik merasa cemas. Mereka takut jika mereka tidak dapat melakukan dengan baik.<sup>38</sup>

#### D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1  
Kerangka Konseptual

Mata pelajaran bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran wajib yang dipelajari oleh peserta didik Kelas VIII di SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros. Dalam proses pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas, kecemasan dalam

<sup>38</sup>Ardi Marwan, 2007, "Investigating Student's Foreign Language Anxiety". *Malaysian Journal of ELT Reserach* 3, no. 3: h. 48.



berbahasa Arab adalah salah satu bentuk emosi negatif yang terkadang muncul. Hal ini akan menimbulkan kendala dalam proses pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas. Sehingga bentuk kecemasan ini akan menghambat kualitas dan efektifitas belajar peserta didik yang bersangkutan. Dalam menganalisis kecemasan berbahasa Arab peserta didik, peneliti menggunakan teori kecemasan berbahasa yang diadaptasi dari Horwitz, Worde, Oxford, dan Price. Teori ini kemudian terjabarkan dalam beberapa faktor-faktor yang mungkin dan berpotensi mempengaruhi kecemasan berbahasa Arab peserta didik.



### BAB III (الباب الثالث)

#### METODE PENELITIAN (منهج البحث)

##### A. *Desain Penelitian* (تصميم البحث)

###### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kasus kecemasan berbahasa pada peserta didik kelas VIII SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros, khususnya kecemasan belajar bahasa Arab. Studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang fokus pada analisis mendalam terhadap satu individu, kelompok, atau contoh tertentu untuk menghasilkan pemahaman tentang suatu kasus atau memberikan generalisasi yang bermanfaat.<sup>39</sup> Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari peserta didik secara khusus guna memahami fenomena kecemasan berbahasa.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks yang utuh dan alami, dengan menggambarkan pengalaman tersebut melalui kata-kata dan bahasa. Penelitian ini menggunakan berbagai metode yang alami, salah satunya untuk menganalisis proses yang sedang berlangsung.<sup>40</sup> Dalam penelitian kualitatif, peneliti baik secara

---

<sup>39</sup> Jack R. Frankel, dan Norman E. Wallen, 2009 *How to Design and Evaluate Research in Education: Seventh Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, h.13

<sup>40</sup> Lexy Moelong, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.6

langsung maupun dengan bantuan pihak lain berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, menggunakan metode seperti observasi, kuesioner, dan studi dokumen.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada analisis serta proses penarikan kesimpulan baik secara deduktif maupun induktif, dengan mengandalkan logika ilmiah.<sup>41</sup> Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini didasari oleh fakta bahwa permasalahan yang dihadapi masih belum jelas, bersifat holistik, kompleks, dan penuh makna. Oleh karena itu, metode kuantitatif dengan instrumen seperti tes, kuesioner, atau pedoman wawancara tidak dapat menangkap situasi sosial tersebut dengan baik.<sup>42</sup> Peneliti bertujuan untuk memahami situasi sosial secara mendalam, serta untuk mengidentifikasi pola, fakta, dan teori yang relevan.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan merujuk pada cara pandang atau paradigma dalam suatu bidang ilmu yang digunakan untuk memahami suatu fenomena.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis yang dimaksud di sini berfokus pada kondisi objektif peserta didik yang sedang diteliti, dengan mempertimbangkan situasi yang dihadapi oleh peserta didik, terutama selama proses pembelajaran, serta kondisi pendidik saat melaksanakan pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji kecemasan berbahasa Arab yang dialami peserta didik selama pembelajaran di kelas.

---

<sup>41</sup> Syifudin Azwar, 2001, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.5

<sup>42</sup> Sugiyono, 2017, *Memahami Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, h.16

<sup>43</sup> Abudin Nata, 2004, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, h. 28.

Tujuan dari pendekatan psikologis adalah untuk menjelaskan kondisi jiwa seseorang, yang dapat diamati melalui perilaku, sikap, cara berpikir, serta berbagai gejala psikologis lainnya.<sup>44</sup> Dalam konteks penelitian, informasi tentang gejala-gejala tersebut dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, atau dokumen pribadi yang relevan.

## **B. Lokasi, Obyek dan Waktu Penelitian (موقع ومكان البحث)**

Adapun lokasi, obyek dan waktu penelitian pada penelitian, yakni:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros yang beralamat di Jalan Poros Makassar Maros km. 26, Kelurahan Taroda, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros. Bahasa Arab diajarkan sebagai mata pelajaran wajib. Terdapat satu kali pertemuan dalam seminggu dengan alokasi waktu 90 menit untuk setiap pertemuan. Alasan peneliti menjadikan SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini mengintegrasikan kurikulum umum dengan kurikulum agama, penelitian di lokasi ini bisa memberikan wawasan tentang efektifitas dan tantangan pendidikan integratif ini.

### **2. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono, teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan

---

<sup>44</sup> Khairul, dkk., 2021, "Metode Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam", *Al Mahyra* 2, no.1: h. 20-30.

pertimbangan tertentu.<sup>45</sup> Teknik *purposive sampling* memilih sekelompok subyek berdasarkan kriteria tertentu yang dinilai memiliki keterkaitan dengan ciri-ciri atau karakteristik dari populasi yang akan diteliti. Kriteria ini peneliti tentukan dengan cermat untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian. Meskipun *purposive sampling* tidak bertujuan untuk representasi statistik, peneliti perlu memastikan bahwa sampel yang dipilih mencakup variasi yang relevan dalam kelompok yang mengalami kecemasan.

### 3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 27 September hingga 27 November 2024.

#### C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian (تركيز ووصف البحث)

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mempersempit ruang lingkup studi kualitatif serta mengarahkan penelitian dalam memilih data yang relevan dan mengabaikan data yang tidak relevan. Pembatasan masalah penelitian ini didasarkan pada tingkat urgensi dari isu yang diteliti. Penelitian ini akan difokuskan pada:

##### 1. Kecemasan Berbahasa Arab

Poin ini menjelaskan bahwa penelitian akan memusatkan perhatian pada kecemasan yang dirasakan peserta didik saat belajar atau menggunakan Bahasa Arab. Kecemasan ini bisa meliputi rasa gugup saat berbicara, takut salah dalam pelafalan, kesulitan memahami kosakata, atau kekhawatiran tidak bisa mengikuti

---

<sup>45</sup> Sugiyono, 2017, *Memahami Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, h.218.

pelajaran. Fokus ini penting karena kecemasan bisa berdampak pada kemampuan belajar bahasa dan kepercayaan diri peserta didik.

## 2. Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Terpadu Qurratu A'yun Al Islami Maros)

Penelitian ini secara khusus mengambil studi kasus di SMP Islam Terpadu Qurratu A'yun Al Islami Maros, tepatnya pada kelas VIII. Fokusnya adalah untuk mengamati dan menganalisis fenomena kecemasan berbahasa Arab yang dialami oleh para peserta didik di kelas tersebut.

Sekolah ini dipilih karena ditemukan adanya gejala atau masalah kecemasan saat peserta didik menggunakan Bahasa Arab, baik dalam kegiatan belajar-mengajar, saat ujian lisan, maupun saat berbicara di depan kelas. Masalah ini dianggap penting karena dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan Bahasa Arab secara efektif, padahal bahasa ini merupakan bagian inti dari kurikulum di sekolah tersebut.

Dengan pendekatan studi kasus, peneliti akan melakukan pengamatan mendalam terhadap para peserta didik di kelas VIII untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kecemasan, seperti kurangnya rasa percaya diri, takut salah, tekanan dari lingkungan belajar serta solusi yang mungkin digunakan untuk mengurangi kecemasan tersebut.

Deskripsi fokus merupakan tahapan dimana kita berusaha menjabarkan konsep atau variabel penelitian dalam rincian yang terukur. Salah satu fungsinya yaitu untuk memberi petunjuk bagaimana suatu variabel yang diteliti itu dapat diukur dengan indikator-indikatornya.



Berdasarkan fokus penelitian tersebut, variabel penelitian yang akan dipaparkan pada penelitian ini adalah kecemasan berbahasa Arab. Kecemasan berbahasa Arab merupakan perasaan gelisah, khawatir, gugup dan ketakutan yang dialami oleh peserta didik ketika belajar atau menggunakan bahasa asing yang dapat mengganggu aktifitas pembelajaran Bahasa Arab di kelas.

#### **D. Jenis dan Sumber Data (أنواع البيانات ومصادرها)**

Data merupakan kumpulan informasi yang disampaikan informan kepada peneliti untuk menjelaskan perilaku ataupun peristiwa yang sedang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan, yakni:

##### **1. Data Primer**

Data primer merujuk pada data utama dalam penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data ini bisa dikumpulkan melalui pengamatan langsung atau dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan peserta didik serta jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik di Kelas VIII SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, yang dikumpulkan berdasarkan informasi yang sudah ada.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, sumber

---

<sup>46</sup> Wahyuningsih, Dwi Warni., 2019, “Pengaruh Variasi Produk, Harga dan Promosi Penjualan Terhadap Keputusan Konsumen Dalam Membeli Motor Yamaha N-Max di Wonogiri”, *Edunomika* 3, no.2: h. 407-414.

<sup>47</sup> Wahyuningsih, Dwi Warni., 2019, “Pengaruh Variasi Produk, Harga dan Promosi Penjualan Terhadap Keputusan Konsumen Dalam Membeli Motor Yamaha N-Max di Wonogiri”, *Edunomika* 3, no.2: h. 407-414.

data sekunder meliputi data yang dikeluarkan oleh SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros, seperti profil sekolah yang mencakup peraturan kebijakan, budaya sekolah, visi dan misi, hasil belajar peserta didik, struktur organisasi kepegawaian, laporan konseling, serta studi literatur yang diperoleh dari buku, jurnal, dan sumber-sumber online yang dapat mendukung data sekunder lainnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data (تقنيات جمع البيانات)**

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung di lokasi penelitian pada SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros. Dalam hal ini, observasi yang dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Peran penulis dalam observasi ini adalah sebagai pengamat non-partisipan.

##### **2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)**

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai, di mana yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Secara umum, wawancara dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara di mana pewawancara telah menentukan sebelumnya masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur, yang juga dikenal sebagai wawancara

mendalam, wawancara kualitatif, atau wawancara terbuka, bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam dan lebih luas.<sup>48</sup>

Peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pendekatan wawancara semi-terstruktur, yang memberikan kebebasan lebih dalam pelaksanaannya dibandingkan wawancara terstruktur.<sup>49</sup> Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menggali permasalahan dengan cara yang lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta untuk memberikan pendapat mereka secara lebih leluasa.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi di kelas untuk menemukan peserta didik yang cemas sebagai partisipan. Panduan observasi diikuti dengan menggunakan tanda-tanda kecemasan berbahasa dari Oxford, seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan bab sebelumnya.

Peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda kecemasan berbahasa ditanya apakah mereka pernah mengalami kecemasan di kelas bahasa Arab. Langkah pertama dalam melakukan wawancara adalah untuk mendapatkan jajak pendapat dari para peserta didik yang menganggap diri mereka cemas di kelas bahasa Arab dan bersedia untuk diwawancarai.

Para peserta direkrut dengan beberapa cara. Para peserta didik yang memberikan respon yang menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi diminta dan diundang untuk berpartisipasi. Selain itu, penulis juga menghubungi pendidik untuk meminta rujukan peserta didik yang terlihat sangat cemas di kelas. Setelah peserta

---

<sup>48</sup> Lexy Moelong, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.8

<sup>49</sup> Sugiyono, 2017, *Memahami Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 82-83.

didik bersedia untuk berpartisipasi, maka proses wawancara dapat dimulai untuk tanya jawab.

Selama proses awal dengan para peserta didik, peneliti menjelaskan sifat dari penelitian ini dan bahwa semua wawancara akan dilakukan dalam bahasa Indonesia, bahasa pertama peserta didik, untuk mendapatkan jawaban tanpa membatasi atau menghambat peserta didik. Mereka yang menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dijadwalkan untuk wawancara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencari dan mengumpulkan data yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, notulen, rapor, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang ada di lokasi penelitian, seperti peraturan kebijakan, foto-foto yang menggambarkan kondisi ruangan pelayanan publik, dan lainnya. Data ini digunakan untuk memperoleh informasi tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

#### F. Instrumen Penelitian (أدوات البحث)

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data selama proses penelitian. Instrumen ini berkaitan erat dengan metode yang diterapkan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data, dengan panduan dari pedoman wawancara dan pedoman observasi. Melalui observasi dan wawancara mendalam, peneliti dapat memahami makna dari interaksi sosial, menggali perasaan, serta nilai-nilai yang tercermin dalam ucapan

dan perilaku responden. Beberapa jenis instrumen yang digunakan oleh peneliti antara lain:

1. Panduan observasi adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman pengumpulan data pada proses penelitian.
2. Pedoman wawancara adalah alat bantu berupa daftar-daftar pertanyaan yang dipakai dalam mengumpulkan data.
3. Pedoman dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, instrument penilaian, foto kegiatan saat penelitian.

#### G. *Teknik Pengelolaan dan Analisis Data* ( إدارة البيانات وتقنيات تحليل )

##### (البيانات)

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, artinya memberikan makna, menjelaskan pola, dan mencari hubungan antar berbagai konsep. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah Analisis Kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan bergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu. Proses analisis data terbagi dalam tiga tahap utama mengikuti kerangka analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## 1. Reduksi Data

Pertama, data yang sangat banyak harus diorganisir dan entah bagaimana dikurangi atau dikonfigurasi ulang secara bermakna. Menurut Miles dan Huberman, reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data.

Dalam mereduksi data, peneliti memilih aspek-aspek data mana yang muncul dalam transkripsi wawancara dan catatan lapangan yang perlu ditonjolkan, diperkecil, atau disisihkan untuk keperluan penelitian. Selanjutnya, peneliti memberikan kode pada setiap unit yang bermakna berdasarkan daftar kode (tabel 3.1). Kemudian, penulis memeriksa semua data yang relevan sumber-sumber untuk deskripsi dan tema yang akan digunakan untuk temuan penelitian.

Tabel 3.1  
Daftar Kode

Faktor-Faktor yang Berkontribusi Terhadap Kecemasan	Kode
AF-T: Faktor dari pendidik	AF-T
AF-TP: Kepribadian pendidik	AF-TP
AF-TSP: Berbicara di depan kelas	AF-TSP
AF-TII: Masukan yang tidak dipahami	AF-TII
AF-S: Faktor dari peserta didik	AF-S
AF-SR: Diejek oleh teman sebaya	AF-SR
AF-SB: Keyakinan tentang bahasa arab	AF-SB
AF-SB/DF: Bahasa arab itu sulit	AF-SB/DF
AF-SB/LO: Rasa rendah diri	AF-SB/LO
AF-SLK: Kurangnya persiapan	AF-SLK

## 2. Tampilan Data (*Data Display*)

Tampilan data adalah tahap kedua dalam model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Fase ini menyajikan informasi yang telah disusun dan diproses, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Peneliti menampilkan data yang telah direduksi untuk mempermudah interpretasi. Data



tersebut disajikan dalam bentuk tabel dengan kategori dasar, seperti faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan berbahasa.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan melibatkan langkah mundur untuk mempertimbangkan makna data yang dianalisis dan menilai implikasinya terhadap pertanyaan penelitian. Pada fase ini, peneliti menarik makna dari data dalam sebuah tampilan. Selanjutnya, data harus diperiksa untuk kekokohan dan konfirmabilitasnya. Penulis memeriksa validasi data dengan menggunakan strategi triangulasi. Menurut Miles dan Huberman, triangulasi adalah taktik untuk memverifikasi atau mengonfirmasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber danodus bukti. Penulis memeriksa berbagai sumber, seperti jawaban wawancara dan data observasi sebanyak yang diperlukan untuk mendapatkan temuan yang valid dari penelitian ini.

#### H. Pengujian Keabsahan Data (فحص معلومات البحث)

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan bergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu.

Menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *creadibility* (Validitas internal), *transferability* (validasi eksternal), *defentability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan hal-hal dibuat data yang telah didapat. Peneliti memeriksa keabsahan data dengan membandingkan data hasil wawancara dengan cara mengambil data pada SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros, selanjutnya membandingkan data wawancara dengan menggunakan alat bukti sesuai dengan hasil observasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah: 1) Data yang didapatkan melalui wawancara dibuat transkrip wawancaranya; 2) Transkrip wawancara yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan ke dalam bentuk tulisan; dan 3) Data yang telah dideskripsikan diuji keabsahan dengan membandingkan data dari berbagai sumber.



## BAB IV (الباب الرابع) HASIL PENELITIAN (نتائج البحث)

### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian* (وصف عام لمواقع البحث)

Kabupaten Maros terletak di bagian barat Sulawesi Selatan, dengan koordinat 40°45'–50°07' Lintang Selatan dan 109°20'–129°12' Bujur Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Pangkep di sebelah utara, Kota Makassar dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan, Kabupaten Bone di sebelah timur, serta Selat Makassar di sebelah barat. Dengan luas wilayah mencapai 1.619,12 km<sup>2</sup>, Kabupaten Maros terdiri dari 14 kecamatan dan 103 desa/kelurahan.<sup>50</sup>

Sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan ibu kota provinsi, Kota Makassar, yang berjarak sekitar 30 km, Kabupaten Maros memainkan peran penting dalam pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata. Kabupaten ini menjadi pintu gerbang Kawasan Mamminasata bagian utara, yang memberikan peluang besar bagi pembangunan daerah. Selain itu, Maros juga merupakan wilayah strategis karena memiliki sarana transportasi udara terbesar di kawasan timur Indonesia, menjadikannya sebagai jalur masuk dan keluar utama dari dan ke Sulawesi Selatan.

Topografi Kabupaten Maros sangat bervariasi, mulai dari dataran rendah hingga pegunungan. Sebagian besar kecamatan memiliki daerah dataran dengan luas sekitar 70.822 ha atau 43% dari total luas wilayah. Kabupaten Maros juga

---

<sup>50</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, *Kabupaten Maros Dalam Angka 2020* (Maros: Media Art Design, 2020), h.3.

memiliki 12 sungai yang menjadi sumber air permukaan, antara lain Sungai Maros, Parang Pakku, Marusu, Puse, Borongkaluku, Batu Pute, Matturunge, Marana, Campayya, Pattumanagasae, Bontotenga, dan Tanralili.<sup>51</sup>

Wilayah pesisir Maros membentang sepanjang 30 km di Selat Makassar, dengan curah hujan yang cukup, menjadikan tanahnya subur untuk pertanian. Suhu terendah di Maros biasanya terjadi pada bulan Mei dengan suhu sekitar 21°C, yang lebih rendah dibandingkan suhu di kota-kota lain di Indonesia yang dapat mencapai 30°C, terutama kota-kota yang terletak dekat pantai.<sup>52</sup>

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2019, jumlah penduduk Kabupaten Maros adalah 353.121 jiwa, dengan jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Turikale, yaitu 45.416 jiwa. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, dengan masing-masing 180.277 jiwa perempuan dan 172.844 jiwa laki-laki. Laju pertumbuhan penduduk tahunan rata-rata sebesar 0,94%, dengan Kecamatan Camba memiliki laju pertumbuhan terendah, yaitu 0,65%. Tingkat kepadatan penduduk tertinggi ditemukan di Kecamatan Turikale dengan 1.517,41 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan kepadatan terendah ada di Kecamatan Mallawa dengan 49,85 jiwa/km<sup>2</sup>.<sup>53</sup>

#### **B. Deskripsi Umum SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros**

SMP-IT Qurratu Ayun Al Islami merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Turikale, Kab. Maros, Provinsi

---

<sup>51</sup> Badan Pendapatan Daerah Sulawesi Selatan, *Profil Bapenda Sulsel 2019* (Makassar: D'ZigN, 2019), h. 27.

<sup>52</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, *Kabupaten Maros Dalam Angka 2020* (Maros: Media Art Design, 2020), h. 33.

<sup>53</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, *Kabupaten Maros Dalam Angka 2020* (Maros: Media Art Design, 2020), h. 40-45.

Sulawesi Selatan. SMP-IT Qurratu Ayun Al Islami didirikan pada tanggal 19 Maret 2018 dengan Nomor SK Pendirian 006/KPTS/01.YQA/III/2018 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 290 Peserta didik ini dibimbing oleh Pendidik-Pendidik yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMP-IT Qurratu Ayun Al Islami saat ini adalah Ariadi. Operator yang bertanggung jawab adalah Yusran Ananda Pratama. Dengan adanya keberadaan SMP-IT Qurratu Ayun Al Islami, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Turikale, Kab. Maros. Pada saat ini SMP-IT Qurratu Ayun Al Islami memiliki total sekitar 290 Peserta didik. Dimana terbagi menjadi 9 kelas terpisah putra dan putri.

Kurikulum pendidikan yang diterapkan di sekolah ini yakni memadukan antara kurikulum Diknas dan kurikulum pondok pesantren. Salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah ini adalah Bahasa Arab. Pelajaran Bahasa Arab di ajarkan pada tiap jenjang kelas SMP, baik putra maupun putri. Sebagai salah satu pelajaran basis pada kurikulum pesantren, pelajaran bahasa Arab memiliki peran penting dalam pencapaian visi dan misi sekolah. Dalam perjalanannya, pembelajaran bahasa Arab di kelas memiliki beberapa tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Baik itu kaitannya dengan pendidik maupun peserta didik. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Arab dikelas yakni munculnya rasa cemas dan kurang percaya diri peserta didik dalam berbahasa Arab.

### ***C. Statistik Deskriptif***

Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan peserta yang dianggap cemas di kelas bahasa Arab dan observasi kelas. Tabel di bawah ini

merupakan tampilan data yang dikumpulkan dari wawancara. Ini menunjukkan faktor apa saja yang mungkin berkontribusi terhadap kecemasan peserta didik.

### 1. Hasil Wawancara

Tabel 4.1

Faktor-Faktor yang Berkontribusi pada Kecemasan

Wawancara	Jawaban Partisipan / Faktor yang Berkontribusi pada Kecemasan (AF)
Wawancara 1	Kepribadian pendidik [AF-TP], diminta berbicara di depan kelas [AF-TSP], menghafalkan hiwar [AF-TSP], diminta Pendidik menjawab pertanyaan [AF-TSP], sanksi tidak mengerjakan tugas [AF-TP]
Wawancara 2	Ditanya pendidik [AF-TSP], penjelasan kurang jelas [AF-TII], bahasa Arab itu sulit [AF-SB/DF], diejek teman [AF-SR], kepribadian pendidik [AF-TP]
Wawancara 3	Ditanya oleh pendidik [AF-TSP], penjelasan yang tidak dipahami [AF-TII], tidak mengetahui jawaban [AF-SLK], penjelasan yang tidak dipahami [AF-TII], berbicara saat pendidik menjelaskan [AF-S], diminta untuk menghafal hiwar [AF-TSP], bahasa Arab sulit [AF-SB/DF], perilaku pendidik [AF-TP], tidak mempersiapkan diri [AF-SLK]
Wawancara 4	Menghafalkan hiwar [AF-TSP], ditanya pendidik [AF-TSP], pengucapan bahasa Arab [AF-TSP], dari dalam diri sendiri [AF-S], kurangnya persiapan [AF-SLK], melihat teman yang lalin sudah paham [AF-SB/LO], malu bertanya



	[AF-SB/LO], sanksi ketika tidak menjawab pertanyaan [AF-T], takut kalau teman-teman membicarakan dirinya [AF-SR], takut pendidik marah [AF-TP], Bahasa Arab sulit [AF-SB/DF]
Wawancara 5	Diberi pertanyaan [AF-TSP], takut ditertawakan [AF-SR], kurang belajar dan murojaah [AF-SLK], teman saling berbisik [AF-SR], bahasa Arab sulit [AF-SB/DF], maju di depan kelas [AF-TSP], menuliskan jawaban di papan tulis [AF-TSP], menghafal hiwar [AF-TSP], penyebutan kosakata yang sulit [AF-SB/DF], Bahasa Arab sulit [AF-SB/DF], kurang belajar [AF-SLK], kepribadian pendidik [AF-TP]
Wawancara 6	Dari diri sendiri [AF-S], kepribadian pendidik [AF-TP], ditanya pendidik [AF-TSP], sanksi tidak bisa menjawab pertanyaan [AF-T], ditanya pendidik [AF-TSP], pemberian sanksi [AF-T]
Wawancara 7	Tugas mendadak [AF-TP], membosankan [AF-TP], diberi pertanyaan [AF-T], teman-teman saling berbisik [AF-SR], tidak bisa bahasa Arab [AF-SB/DF], teman yang lain lebih pintar [AF-SB/LO], Bahasa Arab sulit [AF-SB/DF], berbicara didepan kelas [AF-TSP], penyebutannya sering salah [AF-SB/DF], menghafal [AF-TSP], kepribadian pendidik [AF-TP]

Wawancara 8	Pelajaran yang sulit [AF-SB/DF], membosankan [AF-TP], penjelasan yang tidak dipahami [AF-TII], tidak menyukai bahasa Arab [AF-SB], menghafal hiwar [AF-TSP], pengulangan mufrodat hanya sesekali [AF-TP], malu hanya sendiri yang tidak paham [AF-SB/LO], kepribadian pendidik [AF-TP]
Wawancara 9	Ditanya pendidik [AF-TSP], menghafal hiwar [AF-TSP], penjelasan yang tidak dimengerti [AF-TII], Bahasa Arab sulit [AF-SB/DF], teman saling berbisik [AF-SR], kepribadian pendidik [AF-TP]
Wawancara 10	Tidak bisa berbahasa Arab [AF-SB], Tiba-tiba ditanya pendidik [AF-TSP], penjelasan kurang jelas [AF-TI], malu bertanya [AF-SB/LO], merasa yang lain lebih baik [AF-SB/LO], keyakinan diri tidak bahasa Arab [AF-SB], takut diejek orang lain [AF-SR]
Wawancara 11	Kurangnya persiapan [AF-SLK], tidak bisa menjawab pertanyaan [AF-SLK], penjelasan yang tidak dipahami [AF-TII], sanksi ketika tidak bisa menjawab pertanyaan [AF-TP], kepribadian guru [AF-TP], Penjelasan kurang jelas [AF-TII]

Berdasarkan tabel 4.1 hasil wawancara yang telah disajikan, terdapat 11 orang dari 32 peserta didik yang mengalami kecemasan saat pembelajaran bahasa Arab, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan peserta didik dalam pembelajaran, khususnya dalam

pembelajaran bahasa Arab. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek utama, yaitu faktor internal dari diri siswa, faktor dari pendidik, faktor sosial dari lingkungan teman sebaya, serta faktor terkait materi pelajaran itu sendiri.

Dari sisi internal, kecemasan peserta didik sering kali dipicu oleh kurangnya persiapan sebelum pelajaran, rasa malu bertanya, serta perasaan rendah diri jika dibandingkan dengan teman-temannya. Beberapa siswa juga merasa cemas karena keyakinan diri yang rendah terhadap kemampuan mereka dalam memahami atau berbicara bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis sangat berperan dalam menentukan tingkat kepercayaan diri siswa dalam menghadapi pembelajaran.

Selain itu, peran pendidik juga menjadi faktor yang cukup dominan dalam meningkatkan atau mengurangi kecemasan siswa. Kepribadian pendidik, cara mengajarkan materi, hingga sikap terhadap siswa ketika mereka kesulitan memahami pelajaran dapat mempengaruhi tingkat kecemasan mereka. Beberapa siswa merasa tertekan jika tiba-tiba ditanya oleh pendidik atau diberikan sanksi ketika tidak bisa menjawab pertanyaan, yang dapat memperburuk rasa takut mereka dalam berpartisipasi aktif di kelas.

Dari faktor sosial, interaksi dengan teman sebaya juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan siswa. Beberapa siswa merasa takut diejek atau ditertawakan oleh teman-temannya jika mereka melakukan kesalahan, yang akhirnya membuat mereka enggan untuk mencoba berbicara atau menjawab pertanyaan. Lingkungan yang kompetitif di dalam kelas juga dapat menyebabkan kecemasan, terutama ketika siswa merasa bahwa teman-teman mereka lebih unggul dalam memahami materi.

Terakhir, faktor yang berkaitan dengan materi pembelajaran juga memiliki kontribusi yang signifikan. Banyak siswa menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang sulit, terutama dalam hal menghafal kosa kata (hiwar) dan pengucapan yang benar. Kurangnya pemahaman terhadap penjelasan guru dan metode pengajaran yang membosankan juga menjadi pemicu kecemasan dalam belajar.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan dalam pembelajaran bahasa Arab ini bersifat kompleks dan saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang holistik, baik dari sisi siswa, pendidik, maupun lingkungan belajar, untuk mengurangi kecemasan dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan mendukung bagi peserta didik.

## 2. Hasil Observasi

Tabel di bawah ini merupakan tampilan data yang dikumpulkan dari observasi kelas.

Tabel 4.2

### Faktor-Faktor yang Berkontribusi pada Kecemasan

Faktor-faktor yang Berkontribusi pada Kecemasan (AF)	Tanda-tanda
Kegiatan berbicara: menghafalkan hiwar [AF-TSP], ditanya oleh pendidik [AF-TSP], tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan Pendidik [AF-TSP], khawatir akan kesalahan pengucapan bahasa Arab,	Menghindari kontak mata, berpura-pura sibuk membaca buku atau menulis catatan,. Fisik; gelisah, menggaruk-garuk kepala, mengecilkan suara, berbicara terlalu cepat dan berkeringat,

sanksi yang diberikan ketika tidak menjawab pertanyaan	memainkan jari-jari tangan, tersenyum kecil untuk menutupi rasa cemas
Diejek oleh orang lain [AF-SR]	Fisik; Kehilangan fokus, gelisah, merendahkan suara, menundukkan kepala, melirik kesana-kemari, mengelap dahi berkali-kali, menggeliat, dan berkeringat atau tersenyum, tertawa untuk menutupi rasa cemas.
Ketika pendidik sedang membawakan pelajaran: input/masukan yang tak dapat dipahami [AF-TII], takut ketinggalan [AF-TII].	Penghindaran; menunjukkan kecerobohan, kurangnya kontak mata, berbicara dengan teman, Fisik; gelisah, membingungkan, khawatir, mencoret-coret buku, bercermin
Kurangnya persiapan peserta didik [AF-SLK], bahasa Arab tidak penting untuk dipelajari [AF-SB], bahasa Arab itu sulit [AF-SB/DF]	Tidak membawa buku, tidak mengerjakan tugas, tidak menghafalkan hiwar/mufrodat, tidak menuliskan hiwar dari rumah, bercanda saat pendidik memberi penjelasan, tidak menjawab saat ditanya.

Keyakinan tentang bahasa Arab [AF-SB], tidak menyukai bahasa Arab [AF-SB], tidak bisa bahasa Arab [AF-SB], menganggap bahasa Arab tidak penting[AF-SB].	Tidak memperhatikan penjelasan pendidik, bermain-main saat pelajaran berlangsung, bercermin, pindah ke bangku teman yang ingin diajak bercerita, tidak berpartisipasi dalam pelajaran bahasa Arab.
---	--

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa peserta didik merasa cemas pada situasi tertentu dengan menunjukkan gejala. Dari gejala-gejala yang ditunjukkan oleh peserta didik, maka kecemasan ini termasuk pada jenis kecemasan biasa. Karena kecemasan yang di alami peserta didik hanya pada saat pembelajaran bahasa Arab, namun di luar kelas bahasa Arab mereka tetap berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya yang lain. Peserta didik merasa cemas dalam kegiatan berbicara seperti menghafal hiwar, ditanya oleh pendidik atau menunggu giliran berbicara. Mereka juga mengkhawatirkan kesalahan tata bahasa dan pengucapan. Hal ini juga mengungkapkan bahwa peserta didik merespon teman yang berbuat kesalahan dengan sikap yang membuat peserta didik yang melakukan kesalahan semakin. Beberapa peserta didik tampak cemas ketika teman-temannya memperhatikan mereka sambil berbisik. Selain itu, peserta didik juga tampak merasa cemas ketika pendidik menyampaikan pelajaran. Mereka mulai merasa resah bila tidak memahami pelajaran. Selain itu kurangnya persiapan peserta didik dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor yang membuat mereka cemas dalam pembelajaran. Keyakinan mereka tentang bahasa Arab juga mempengaruhi proses pembelajaran dalam kelas.



#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian (نتائج البحث)**

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap kecemasan peserta didik di kelas bahasa Arab mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak hanya datang dari pendidik tetapi juga dari peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

##### **1. Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan**

##### **a. Faktor Penyebab Kecemasan berasal dari Pendidik**

###### **1) Berbicara di depan kelas**

Sebagian besar peserta menjawab bahwa mereka sangat khawatir harus berbicara di depan kelas dan menyeter hafalan hiwar. Banyak juga yang berkomentar bahwa mereka menjadi cemas ketika tiba-tiba pendidik mengajukan pertanyaan kepada mereka. Seorang peserta didik mengatakan bahwa sekadar dipanggil dapat menimbulkan kecemasan. Selain itu, beberapa peserta didik mengaku merasa resah karena semua peserta didik memperhatikannya. Mereka takut dievaluasi secara negatif baik oleh pendidik maupun teman sebaya. Lebih jauh lagi, mereka berpikir hal itu mungkin terjadi karena keterbatasan mufrodat/kosa kata dan pengetahuan shorof / tata bahasa mereka.

Pada saat observasi juga ditemukan bahwa peserta didik tampak cemas ketika berbicara di depan orang lain. Ada pula yang merendahkan suara atau membaca lebih cepat untuk menghindari koreksi pendidik. Hasil serupa ditemukan oleh Sakina bahwa peserta didik mengalami kecemasan dalam

beberapa konteks. Salah satu konteksnya adalah berbicara didepan kelas.<sup>54</sup> Pada saat di kelas terlihat bahwa presentasi lisan merupakan aktivitas yang paling menimbulkan kecemasan. Terlebih lagi jika peserta didik diminta untuk merespons secara lisan juga menimbulkan kecemasan. Karena peserta didik sangat sadar diri untuk berbicara bahasa asing di depan peserta didik lain, perasaan tersebut seringkali menimbulkan rasa takut atau bahkan panik. Selain itu, menurut mereka kesulitan dalam berbicara secara berpasangan, berkelompok, atau di depan umum merupakan manifestasi dari kekhawatiran komunikasi.

## 2) Masukan yang Tidak Dapat Dipahami

Menurut para peserta didik, penjelasan yang tidak jelas juga dapat menyebabkan kecemasan mereka dalam belajar bahasa Arab. Wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa tidak nyaman ketika mereka tidak mengerti apa yang pendidik katakan. Beberapa dari mereka menambahkan bahwa mereka takut tidak memahami semua kosakata dan tata bahasa yang hanya meningkatkan kecemasan mereka dalam pembelajaran sehingga sering terlintas dalam benak peserta didik bahwa mereka akan gagal dalam pembelajaran bahasa Arab.

Banyak yang mengeluh karena kurang memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik. Selain itu, yang lain juga merasakan bahwa kelas bahasa Arab bergerak begitu cepat. Salah satu menjawab bahwa dia merasa sangat kesal ketika dia tidak memahami suatu pelajaran. Yang satu lagi juga mengaku

---

<sup>54</sup> Sakina Naziha, dkk, 2023, “Kecemasan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab”, *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 14, no.2: h. 166-172.

bahwa penambahan waktu akan sangat membantu dirinya dalam mencerna pelajaran. Namun, bagi peserta didik yang meyakini bahwa bahasa Arab itu sulit dan tidak penting untuk dipelajari, maka mereka akan merasa lebih cemas jika ada penambahan waktu untuk pelajaran bahasa Arab.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik terlihat bingung ketika pendidik memberikan pelajaran. Bahkan ada pula yang menunjukkan kecerobohnya dengan mengobrol bersama teman di sebelahnya atau menggambar sesuatu yang mungkin bisa mengurangi rasa cemasnya. Kesulitan dalam mendengarkan atau mempelajari pesan lisan dari pendidik merupakan manifestasi dari ketakutan komunikasi. Selain itu ketidakpahaman terkait materi juga menjadi salah satu pemicu kecemasan peserta didik.

### 3) Kepribadian dan Sikap Pendidik

Dua faktor yang dibahas sebelumnya, yaitu berbicara di depan kelas dan materi yang tidak dapat dipahami, keduanya menunjukkan bahwa jelas bahwa pendidik berperan penting dalam besarnya kecemasan. Namun, faktor-faktor lain yang disebutkan oleh peserta didik tampaknya juga disebabkan oleh pendidik.

Beberapa peserta melaporkan bahwa mereka menjadi cemas ketika pendidik terlalu mengkritik kesalahan peserta didik. Mereka juga berkomentar bahwa mereka mulai merasa tidak nyaman atau khawatir ketika tiba-tiba pendidik memberi mereka pertanyaan-pertanyaan. Lebih lanjut, mereka menyarankan agar pendidik menunjukkan empati dan dorongan kepada peserta didiknya. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendidik telah

meningkatkan kecemasan peserta didik. Tindakan pendidik semisal memberikan koreksi yang tegas serta penanganan kesalahan yang tidak nyaman di depan kelas memberikan rasa cemas ke peserta didik.

**b. Faktor Penyebab Kecemasan berasal dari Peserta didik**

**1) Ditertawakan oleh Orang Lain**

Faktor lain yang turut berperan besar dalam menimbulkan perasaan cemas pada peserta didik adalah sikap tidak mendukung, seperti ejekan dari teman sekelas atau pendidik. Sebagian besar peserta didik merasa bahwa mereka akan ditertawakan jika membuat kesalahan. Dengan kata lain, mereka sangat khawatir jika mereka dipermalukan atau ditertawakan di depan orang lain.

Temuan ini juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa banyak peserta didik cenderung menertawakan teman-temannya saat mereka melakukan kesalahan. Hal yang lebih parah adalah ketika peserta didik yang membuat kesalahan mulai kehilangan fokus. Pikiran mereka menjadi kosong, dan mereka terdiam beberapa saat. Mereka merasa gelisah, menggeliat, atau bahkan gagap. Sementara itu, sebagian dari mereka mencoba menyembunyikan kecemasan dengan tersenyum atau tertawa. Rasa takut akan ditertawakan oleh orang lain menjadi salah satu sumber kecemasan yang paling besar bagi mereka.

**2) Keyakinan Peserta didik tentang Pembelajaran Bahasa**

Keyakinan tertentu juga ditemukan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan peserta didik. Wawancara mengungkapkan bahwa bahasa Arab telah mendapatkan reputasi sebagai pelajaran yang terkenal buruk.

Banyak peserta yang merasa bahwa bahasa Arab adalah mata pelajaran yang sulit. Mereka sering berpikir bahwa mereka tidak dapat berbicara dengan benar atau memahami pelajarannya. Mereka juga merasa kurang kompeten dibandingkan peserta didik lainnya. Dengan kata lain mereka mempunyai kepercayaan diri yang rendah.

Lebih lanjut, beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa terbebani dengan kaidah-kaidah bahasa. Beberapa yang lain mengaku mengalami kesulitan dengan kosakata, sementara sebagian lagi merasa kesulitan dalam menghafal dan menyetor hiwar (dialog). Mereka percaya bahwa untuk benar-benar memahami bahasa Arab, mereka harus memahami setiap kata yang diucapkan, yang semakin meningkatkan kecemasan mereka dalam pembelajaran.

Pada saat observasi juga terungkap bahwa sebagian besar peserta didik bersikap pasif dalam kelas. Mereka lebih memilih menunggu pendidik, mengikuti saja, dan melakukan apa pun yang diperintahkan pendidik. Selain itu, peserta didik yang cemas percaya bahwa kemampuan bahasa mereka lebih lemah dibandingkan temannya.

### 3) Kurangnya Persiapan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya persiapan juga merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap kecemasan peserta didik. Beberapa peserta didik mengakui bahwa mereka merasa sangat cemas ketika tidak mempersiapkan diri dengan cukup untuk ujian atau latihan berbicara. Temuan serupa juga ditemukan oleh Ratu, yang menyatakan bahwa

kurangnya persiapan adalah penyebab utama kecemasan yang dialami oleh peserta didik.<sup>55</sup>

Temuan hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa solusi dan cara untuk mengatasi permasalahan kecemasan berbahasa Arab berdasarkan faktor kecemasan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

## **2. Solusi Untuk Mengatasi Permasalahan Kecemasan Berbahasa Arab**

### **a. Solusi untuk mengatasi permasalahan kecemasan Berbahasa Arab yang berasal dari Pendidik**

#### **1) Berbicara di depan kelas**

Perasaan takut salah ucap, salah arti, atau bahkan diejek teman sekelas secepat kilat muncul itulah kecemasan berbahasa yang banyak dialami siswa. Untuk mengatasinya, kita perlu menciptakan suasana belajar yang hangat dan ramah, di mana kesalahan dianggap wajar dan sesama siswa saling mendukung.

Pertama-tama, guru bisa memulai setiap sesi dengan mengingatkan bahwa belajar bahasa itu perjalanan, bukan lomba. Jika ada kesalahan, itu justru tanda bahwa kita sedang mencoba. Daripada langsung memperbaiki di depan semua orang, guru bisa mencatat saja dulu kesalahan dan membahasnya secara umum di akhir sesi, atau memberi umpan balik lewat catatan tertulis.

Selanjutnya, penilaian tidak harus selalu dari guru. Ajaklah teman sekelompok untuk memberikan sentuhan masukan: “Bagus sekali kamu bisa menggunakan kata ini, tapi coba pelafalan di kata itu agak diperlambat.” Dengan cara ini, siswa merasa tidak sendirian, dan rasa takut dicap gagal berkurang.

---

<sup>55</sup> Ratu Firna, dkk, 2024, “Faktor Penyebab Dampak Kecemasan Berbicara dalam Bahasa Inggris”, *Jurnal Paedagoria* 4, h: 189-199.

Berbicara dalam kelompok kecil atau berpasangan juga banyak membantu. Bayangkan ngobrol santai dengan satu atau dua teman, sambil mempraktikkan dialog sehari-hari misalnya menanyakan kabar, memesan makanan, atau menceritakan hobi. Saat konteksnya terasa “nyata” dan tidak seperti ujian, siswa lebih berani buka mulut.

Sebelum mulai bicara, tak ada salahnya melakukan relaksasi singkat: tarik napas dalam-dalam beberapa kali atau pejamkan mata sejenak. Ini akan menenangkan otot dan menurunkan rasa tegang. Seperti memanaskan mesin mobil sebelum jalan jauh, tubuh dan pikiran pun siap bekerja.

Pada saat latihan dialog atau presentasi, guru bisa membagikan “kerangka kalimat” sederhana misal frasa tanya “Ke mana kamu pergi...?” atau pola jawaban “Saya pergi ke... karena...” agar siswa tak merasa harus menciptakan kata demi kata dari nol. Dengan panduan itu, mereka bisa fokus menyampaikan ide, bukan terpaku pada setiap kosakata.

Terakhir, pendidik menciptakan lingkungan yang suportif. Setiap keberanian kecil harus dihargai. Ketika seorang siswa berani menjawab meski pelafalannya belum sempurna, pendidik atau teman yang lain bisa memberi pujian: “Hebat, kamu sudah berani bicara di depan kelas!” Rekam momen-momen ini bisa lewat audio singkat atau catatan portofolio lalu tunjukkan kembali setelah beberapa minggu. Saat siswa melihat sendiri betapa jauh mereka telah berkembang, rasa takut menurun dan kepercayaan diri tumbuh. Dengan begitu, Bahasa Arab bukan lagi sumber kecemasan, melainkan pintu menuju pengalaman baru.

## 2) Masukan yang Tidak Dapat Dipahami



Ketika peserta didik merasa bingung atau tidak mengerti penjelasan dalam pelajaran Bahasa Arab, wajar jika kecemasan mereka meningkat. Rasa takut gagal dan khawatir tidak bisa mengikuti pelajaran adalah reaksi alami yang muncul saat mereka merasa “tersesat” di dalam kelas. Dalam situasi seperti ini, bukan hanya isi materi yang terasa berat, tetapi juga suasana belajar menjadi penuh tekanan. Peserta didik seolah berjalan di jalan yang gelap tanpa lampu penerang dan penjelasan guru yang tidak jelas justru membuat jalan itu makin sulit dilalui.

Untuk mengurangi kecemasan yang muncul karena tidak memahami penjelasan, pendidik perlu menyesuaikan cara menyampaikan materi. Pendidik bisa menggunakan metode pengajaran yang tepat agar peserta didik bisa lebih fokus dan memahami pembelajaran. Selain itu, bahasa yang digunakan sebaiknya sederhana, bertahap, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Kadang, pendidik terlalu fokus pada penyampaian isi tanpa memperhatikan apakah peserta didik benar-benar menangkap maknanya atau hanya sekedar mendengar tanpa memahami. Memberikan contoh konkret, menggunakan visual seperti gambar atau tabel, serta mengulang poin penting dalam bahasa yang lebih mudah dipahami dapat sangat membantu, atau menggunakan teknik *scaffolding* yaitu memberikan bantuan awal. Contohnya, apabila pendidik menggunakan kata yang belum diketahui peserta didik, maka pendidik bisa memberikan bantuan awal seperti memegang buku sambil berkata كِتَابٌ dan kembali menanyakan apa arti dari kata كِتَابٌ.

Di sisi lain, kecepatan belajar juga berpengaruh besar. Jika kelas bergerak terlalu cepat, peserta didik yang tertinggal akan merasa terasing dan cemas.

Memberikan jeda, misalnya dengan sesi tanya jawab singkat, refleksi kelompok kecil, atau latihan sederhana, bisa menjadi cara untuk “menyusul napas” sebelum melangkah ke materi berikutnya. Beberapa peserta didik bahkan secara langsung menyampaikan bahwa tambahan waktu belajar akan membantu mereka lebih memahami pelajaran. Ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya ingin belajar, hanya saja mereka butuh ruang yang lebih longgar untuk mencerna informasi.

Namun, tak semua siswa menyambut tambahan waktu dengan semangat. Ada juga yang merasa bahwa Bahasa Arab terlalu sulit dan tidak relevan dengan kehidupan mereka, sehingga tambahan waktu justru membuat mereka makin tertekan. Dalam hal ini, penting untuk membangun kembali makna belajar Bahasa Arab dengan cara yang lebih dekat dengan dunia peserta didik misalnya dengan menggunakan hal-hal yang disukai peserta didik seperti penggunaan teknologi, bermain games, dan memberikan kosakata tambahan melalui tontonan yang menggunakan bahasa Arab. Jadi peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan dan lebih interaktif saat proses pembelajaran dan melupakan kecemasan yang dialaminya.

Ketika peserta didik terlihat mulai mengobrol atau menggambar saat guru menjelaskan, itu bukan selalu tanda bahwa mereka tidak peduli. Justru bisa jadi itu cara mereka “menyelamatkan diri” dari rasa cemas karena tidak mengerti. Guru bisa lebih peka terhadap sinyal-sinyal ini dan menyesuaikan pendekatan misalnya dengan mengajak siswa berdiskusi dalam kelompok kecil, atau menanyakan langsung bagian mana yang belum dipahami tanpa menghakimi.

Akhirnya, yang paling penting adalah menumbuhkan rasa aman di dalam kelas. Jika siswa merasa boleh bertanya tanpa takut dipermalukan, jika mereka

tahu bahwa tidak mengerti itu bukan akhir dunia, maka mereka akan lebih terbuka untuk belajar. Bahasa Arab pun tak lagi terasa sebagai beban, melainkan tantangan yang bisa dihadapi bersama. Dalam suasana seperti ini, kecemasan pelan-pelan akan berubah menjadi rasa ingin tahu.

### 3) Kepribadian dan Sikap Pendidik

Rasa cemas yang dialami peserta didik seringkali bukan hanya datang dari kesulitan materi, tapi juga dari cara guru berinteraksi dengan mereka terutama saat menangani kesalahan. Ketika guru terlalu tegas atau memberikan koreksi secara langsung dan keras di depan kelas, hal itu bisa terasa seperti “penghakiman” di hadapan teman-teman. Akibatnya, siswa bukan hanya merasa malu, tapi juga mulai takut untuk mencoba lagi. Alih-alih tumbuh keberanian, yang tumbuh justru rasa cemas dan keengganan untuk berbicara.

Dalam suasana seperti itu, peserta didik bisa jadi terus-menerus waspada. Mereka duduk di kelas dengan jantung berdebar, bukan karena semangat, tapi karena takut tiba-tiba ditanya. Ketika pertanyaan datang tanpa konteks atau tanpa aba-aba, reaksi yang muncul bukan berpikir, tapi panik. Bahkan sebelum mereka sempat mencoba menjawab, rasa takut sudah menguasai lebih dulu. Hal ini tidak hanya menghambat proses belajar, tetapi juga mengikis rasa percaya diri mereka secara perlahan.

Saran dari peserta didik agar guru lebih menunjukkan empati adalah sinyal penting yang perlu dipahami dengan serius. Empati bukan berarti tidak memberikan koreksi, tapi bagaimana koreksi itu disampaikan. Guru bisa mulai dengan memberi pengakuan atas usaha peserta didik, misalnya dengan mengatakan, “Bagus, kamu sudah mencoba. Yuk, kita perbaiki sedikit bagian

ini.” Ucapan semacam ini terdengar lebih bersahabat dan memberi ruang untuk tumbuh, bukan menekan.

Penting juga bagi guru untuk menciptakan momen yang lebih aman dalam kelas. Sebelum melempar pertanyaan, misalnya, guru bisa memberi waktu berpikir, atau memberikan pilihan: “Siapa yang ingin mencoba duluan?” atau “Silakan diskusikan sebentar dengan teman di sebelah sebelum menjawab.” Dengan cara ini, tekanan berkurang, dan siswa lebih siap menjawab karena merasa punya kendali atas situasinya.

Lebih dari itu, guru perlu sadar bahwa cara menyikapi kesalahan memiliki dampak emosional jangka panjang. Jika seorang siswa pernah merasa dipermalukan karena salah, pengalaman itu bisa terus membayangi setiap kali ia diminta berbicara. Maka dari itu, pendekatan yang lebih suportif dengan fokus pada kemajuan, bukan hanya pada kesalahan akan jauh lebih efektif. Saat siswa merasa didengar, dihargai, dan dipahami, mereka tidak hanya belajar bahasa dengan lebih baik, tapi juga tumbuh sebagai pribadi yang percaya diri dan siap berkembang.

**b. Solusi untuk mengatasi permasalahan kecemasan Berbahasa Arab yang berasal dari Peserta Didik**

**1) Ditertawakan oleh Orang Lain**

Ketika belajar bahasa asing, terutama Bahasa Arab yang mungkin terasa asing dan sulit bagi sebagian siswa, keberanian untuk mencoba berbicara sangat penting. Namun, rasa takut akan ditertawakan justru menjadi tembok besar yang menghalangi langkah mereka. Banyak peserta didik merasa cemas karena khawatir jika mereka salah bicara, maka teman-temannya akan menertawakan

mereka. Kekhawatiran ini bukan sekadar rasa malu biasa, tetapi bisa berkembang menjadi ketakutan yang membuat mereka enggan berpartisipasi, bahkan kehilangan fokus saat diminta berbicara.

Observasi menunjukkan bahwa kekhawatiran itu memang beralasan karena dalam praktiknya, sebagian siswa memang menertawakan kesalahan temannya. Meskipun mungkin maksudnya hanya bercanda, bagi yang menjadi sasaran, tawa itu bisa terasa seperti ejekan. Dampaknya sangat nyata: siswa yang tadinya siap berbicara bisa tiba-tiba terdiam, wajahnya tegang. Beberapa berusaha menyembunyikan rasa gugup dengan senyum kaku atau tawa kecil, tapi di balik itu ada kegelisahan besar yang membuat mereka sulit berpikir jernih, apalagi tampil percaya diri.

Dalam kondisi seperti ini, guru punya peran sangat penting sebagai penjaga suasana kelas. Kelas bukan hanya tempat untuk belajar bahasa, tapi juga tempat untuk belajar saling menghargai. Guru perlu secara aktif menanamkan nilai bahwa kesalahan adalah bagian alami dari proses belajar, dan tidak boleh menjadi bahan olok-olok. Di awal semester, bisa dibuat kesepakatan kelas: siapa pun yang berbicara dalam Bahasa Arab, meski dengan kesalahan, harus dihargai usahanya. Jika ada yang menertawakan, guru perlu menegur dengan tenang tapi tegas, sekaligus menjelaskan dampaknya pada teman yang sedang belajar.

Lebih jauh lagi, guru bisa memanfaatkan momen kesalahan sebagai kesempatan belajar bersama. Alih-alih mempermalukan siswa yang salah, guru bisa mengajak siswa lain membantu memperbaiki secara positif, misalnya dengan mengatakan, “Ada yang bisa bantu temannya menyempurnakan jawaban

ini?” Dengan begitu, kesalahan tidak lagi menjadi sumber malu, tapi jadi jembatan untuk kolaborasi.

Membangun budaya saling dukung dan empati di kelas memang tidak terjadi dalam semalam, tapi saat siswa merasa aman untuk mencoba, maka kecemasan pun perlahan berkurang. Dan ketika rasa takut digantikan oleh rasa percaya percaya bahwa teman-temannya mendukung, bukan menertawakan siswa akan lebih berani mengambil risiko, lebih aktif berbicara, dan akhirnya lebih berhasil dalam belajar Bahasa Arab.

## 2) Keyakinan Peserta didik tentang Pembelajaran Bahasa

Ketika sebuah pelajaran mendapat label sebagai "yang paling sulit", maka tidak mengherankan jika siswa masuk kelas dengan perasaan sudah kalah sebelum bertanding. Itulah yang terjadi dengan pelajaran Bahasa Arab bagi banyak peserta didik. Mereka melihatnya bukan sebagai keterampilan yang bisa dipelajari secara bertahap, melainkan sebagai rintangan besar yang hanya bisa dilewati oleh sedikit orang. Kepercayaan diri pun runtuh sebelum mereka sempat mencoba.

Rasa tidak percaya diri itu seringkali muncul karena mereka membandingkan diri dengan teman sekelas yang tampak lebih lancar atau cepat paham. Perasaan seperti “aku bodoh”, “aku tertinggal”, atau “ini bukan bidanguku” tumbuh secara diam-diam dan mengakar. Apalagi ketika mereka harus berhadapan dengan tata bahasa yang rumit, kosakata yang asing, atau tugas menghafal dialog (hiwar) yang terasa berat. Mereka menganggap bahwa satu-satunya cara untuk bisa memahami Bahasa Arab adalah dengan mengerti semua

kata secara sempurna dan tuntutan perfeksionis ini justru memperbesar kecemasan dan menurunkan motivasi.

Kondisi ini juga menjelaskan mengapa dalam pengamatan di kelas, banyak peserta didik terlihat pasif. Mereka tidak proaktif bertanya, enggan menjawab, dan hanya mengikuti arahan guru tanpa benar-benar terlibat secara aktif. Ini bukan karena mereka malas, tapi karena mereka takut salah, takut terlihat bodoh, dan merasa bahwa apa pun yang mereka lakukan tidak akan cukup baik. Diam menjadi cara aman untuk "bertahan" di kelas, meskipun pada akhirnya menghambat proses belajar mereka sendiri.

Untuk mengatasi kondisi ini, yang dibutuhkan bukan sekadar perbaikan metode pengajaran, tetapi juga pergeseran cara pandang terhadap Bahasa Arab itu sendiri. Guru perlu menampilkan Bahasa Arab sebagai sesuatu yang bisa didekati, bukan sesuatu yang harus ditaklukkan. Bahasa ini bukan ujian kehebatan, melainkan alat komunikasi yang bisa dipelajari perlahan, sesuai irama masing-masing siswa. Materi yang disajikan bisa dikaitkan dengan kehidupan nyata, budaya populer, atau situasi yang akrab dengan keseharian siswa agar mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari itu relevan dan bisa digunakan.

Selain itu, penting untuk memberikan ruang bagi keberhasilan kecil. Misalnya, saat siswa berhasil menggunakan satu kosakata baru dalam kalimat, atau bisa menjawab salam dengan percaya diri, itu patut diapresiasi. Pujian yang tulus, penguatan positif, dan pengakuan atas usaha mereka bukan hanya hasilnya akan secara bertahap membangun kembali kepercayaan diri yang sempat runtuh.



Terakhir, penting juga untuk mendorong siswa bekerja secara kolaboratif, bukan kompetitif. Ketika mereka belajar bersama, saling membantu, dan menyadari bahwa semua orang punya kesulitan masing-masing, maka beban “aku yang paling lemah” perlahan memudar. Yang tersisa adalah rasa kebersamaan: bahwa mereka sedang belajar bersama, tumbuh bersama, dan bahwa Bahasa Arab bukan musuh yang menakutkan, melainkan jendela menuju dunia baru yang bisa mereka buka bersama-sama. Dan juga pemberian motivasi dan menanamkan keyakinan kepada peserta didik tentang pentingnya belajar bahasa Arab bagi seorang muslim.

### 3) Kurangnya Persiapan

Masalah kurangnya persiapan ini tidak selalu berasal dari kemalasan. Bisa jadi, peserta didik tidak tahu bagaimana cara belajar yang efektif, atau tidak yakin mana yang perlu dipelajari lebih dulu. Ada pula yang merasa materi terlalu banyak atau terlalu berat, sehingga mereka kewalahan dan akhirnya menyerah sebelum mulai. Dalam situasi seperti ini, bimbingan dari guru sangat diperlukan tidak hanya dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga dalam menumbuhkan strategi belajar yang terarah.

Guru bisa membantu mengurangi kecemasan akibat kurang persiapan dengan memberikan panduan yang jelas dan terstruktur, misalnya dengan memberi tahu siswa jauh-jauh hari topik apa yang akan diuji atau dilatihkan. Memberikan latihan kecil secara berkala, bukan hanya menjelang ujian, juga bisa membantu siswa mempersiapkan diri secara bertahap tanpa merasa diburu waktu. Selain itu, guru juga bisa mengajarkan teknik belajar yang praktis seperti

membuat peta kosakata, berlatih dengan teman, atau mendengarkan audio pembelajaran agar siswa merasa punya kendali atas proses belajarnya.

Lebih penting lagi, kelas perlu menjadi tempat yang memberi ruang untuk mencoba dan gagal tanpa rasa malu. Jika peserta didik merasa bahwa kesalahan saat belum siap bukanlah aib, tetapi bagian dari proses, maka mereka tidak akan terlalu takut menghadapi latihan atau ujian. Dengan membangun budaya belajar yang suportif dan memberikan strategi yang realistis untuk mempersiapkan diri, kecemasan akibat kurangnya persiapan pun bisa ditekan secara signifikan dan peserta didik pun bisa melangkah dengan lebih percaya diri.



## BAB V (الباب الخامس)

### PENUTUP (الخاتمة)

#### A. Kesimpulan (الخلاصة)

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang analisis kecemasan berbahasa arab (studi kasus pada peserta didik kelas VIII SMP Islam Terpadu Qurratu A'yun Al Islami Maros), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecemasan yang dialami peserta didik baik dalam berbahasa Arab maupun dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor kecemasan peserta didik yang berasal dari pendidik seperti; penjelasan yang terlalu cepat dan bahasa yang tidak mudah dipahami, tekanan dari pendidik, sikap dan perilaku pendidik yang senantiasa memberikan pertanyaan-pertanyaan secara acak, menegaskan peserta didik untuk menghafalkan hiwar. Adapun faktor kecemasan yang berasal dari peserta didik meliputi; kurangnya persiapan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab, tidak mengulangi pelajaran, tidak berlatih untuk bercakap bahasa Arab, kehilangan fokus dalam kelas, menganggap remeh bahasa Arab, meyakini bahwasanya bahasa Arab itu pelajaran yang sulit, dan rasa tidak percaya diri.
2. Berdasarkan hasil penelitian, maka solusi yang didapatkan dari permasalahan ini yang berasal dari pendidik yaitu menyesuaikan metode

pengajaran yang tepat, teknik *scaffolding*, penjelasan yang bertahap, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, penggunaan teknologi, lingkungan yang suportif. Dan solusi kecemasan yang berasal dari peserta didik yaitu dengan membuat kelompok belajar agar peserta didik lebih mudah untuk berinteraksi, tidak langsung menghakimi, memberikan dorongan kepada peserta didik, dan memberikan pujian atas usaha kecil yang ia lakukan, pemberian motivasi dan menanamkan keyakinan akan pentingnya bahasa Arab kepada peserta didik. Dengan membuat pembelajaran bahasa Arab lebih menyenangkan seperti bermain games, ataupun belajar kelompok. Ketika peserta didik mulai menyenangi pelajaran bahasa Arab, maka peserta didik akan mulai fokus dalam kelas bahasa Arab dan mempersiapkan diri sebelum kelas dimulai.

#### **B. Saran (الإقتراحات)**

Adapun saran yang dapat penulis berikan, sebagai berikut:

1. Untuk peneliti dan akademisi yang akan datang: Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah kurangnya penelitian serupa yang mendukung, terutama terkait dengan kecemasan berbahasa Arab pada peserta didik di tingkat SMP IT. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mencari lebih banyak penelitian yang relevan dengan objek yang sama. Penelitian berikutnya juga bisa menggunakan metode analisis terbaru mengenai kecemasan berbahasa Arab pada peserta didik, yang disesuaikan dengan kurikulum terkini agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini terbatas oleh waktu yang

hanya berlangsung selama 3 bulan, yakni dari Oktober hingga Desember, yang mungkin menyebabkan hasilnya kurang akurat. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan menambah data atau menggabungkan variabel lain untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

2. Untuk pihak sekolah sebaiknya lebih memberikan perhatian serius terkait peningkatan kemampuan ilmu khot dan ilmu tajwid peserta didik. Karena dalam pembelajaran bahasa Arab tidak lepas dari istima', kitabah, dan qiroah. Terlebih pada jenjang SMP seharusnya sudah menguasai dasar-dasar ilmu tajwid dan cara menuliskan huruf-huruf hijaiyyah, serta mengetahui cara menyambungkan huruf-huruf hijaiyyah.



## DAFTAR PUSTAKA (قائمة المراجع)

- Ahmad, Fauzi S. 2019. *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kecemasan dalam Menyelesaikan. Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Al Ghafri, Mohammad. 2021. “Stephen Krashen’s Second Language Acquisition and Second Language Theory: How is It Viewed by Ibri College Students?”. *International Journal of English and Education* 10, no.3: h.118-133.
- Al Habsyi, Bakhrudin, dkk. 2024. “Understanding the Concepts of Emotion and Self-Concept of Students and Their Influence on Learning”. *Tsaqofah* 4, no. 2: h. 623-641.
- Alfian, Muhammad Ivan, dkk. 2022. “Kecemasan Berbahasa Untuk Keterampilan Berbahasa Arab”. *Arabia:Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 14, no.1: h. 53-70.
- Arifudin dan Bayu Fitra Prisuna. 2022. “Persepsi Maha Peserta didik Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Terhadap Efektifitas Pembelajaran Daring Di IAIN Pontianak”. *International Journal of Arabic Language Teaching* 4, no. 2: h. 249-267.
- Azwar, Syifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pendapatan Daerah Sulawesi Selatan, *Profil Bapenda Sulsel 2019*. Makassar: D’ZigN, 2019.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, *Kabupaten Maros Dalam Angka 2020*. Maros: Media Art Design, 2020.
- Basri, Megawati. 2019. “Faktor Kecemasan Peserta didik dalam Berbicara Bahasa Inggris pada Mahapeserta didik Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta”. *Jurnal Mitra Pendidikan* 3, no.11 : h. 1419-1427.
- Cahyandari, R. 2019. “Peran Spiritual Emotional Freedom Technique Dalam Penanganan Nosocomephobia”. In *Esoterik* 5, no. 2: h. 282.
- Dwi Warni Wahyuningsih. 2019. “Pengaruh Variasi Produk, Harga dan Promosi Penjualan Terhadap Keputusan Konsumen Dalam Membeli Motor Yamaha N-Max di Wonogiri”. *Edunomika* 3, no.2: h. 407-414.
- Firna, Ratu, dkk. 2024. “Faktor Penyebab Dampak Kecemasan Berbicara dalam Bahasa Inggris”. *Jurnal Paedagoria* 4. h: 189-199.

- Frankel, Jack R. dan Norman E. Wallen. 2009. *How to Design and Evaluate Research in Education: Seventh Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Hayat, Abdul. 2014. “Kecemasan dan Metode Pengendaliannya”. *Khazanah* 12, no.1: h. 52-62.
- Horwitz, E K. dkk. 1986. “*Foreign Language Anxiety*”. *The Modern Language Journal* 70.
- <https://kbbi.web.id/>
- Ikhsan, Muhammad. 2021. “*Term-Term Kecemasan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*”. *Skripsi: Fakultas Usluhuddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Java Riasti, Mohammad. 2011. “*Language Learning Anxiety from EFL Learners Perspective*”. *Middle East Journal of Scientific Research* 7, no.6: h. 907-914.
- Karauwan, Mathew Zico. 2020. “*Refleksi Kecemasan dalam Final Destination 3 Karya James Wong*”. *Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan Bukhara*. Bandung: Sygma Exagrafika, 2010.
- Khairul, dkk. 2021. “*Metode Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam*”. *Al Mahyra* 2, no.1: h. 20-30.
- Marwan, Ardi. 2007. “*Investigating Student's Foreign Language Anxiety*”. *Malaysian Journal of ELT Reserach* 3, no. 3: h. 48.
- Moelong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Naziha, Sakina dkk. 2023. “*Kecemasan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab*”. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 14, no.2: h. 166-172.
- Nugraha, Aditya Dedy. 2020. “*Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam*”. *Indonesian Journal of Islamic Pscychology* 2, no. 1: h. 1-22.
- Palupi, Risqi Ekanti Ayuningtyas, dkk. 2022. “*Analisis Faktor Kecemasan pada Proses Keterampilan Berbicara Peserta Didik Tingkat I pada Mata Kuliah*



- Bahasa Inggris*". Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran 10, no. 2: h. 138-145.
- Price, Mary Lou. 1991. *"The subjective Experience of Foreign Language Anxiety: Interviews with Highly Anxious Students"*. New Jersey:Prentice Hall Inc.
- Putri, Fairuz Zulfa Aleokta. 2023. *"Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris Pada User Level Beginner Komunitas Speaking English Online (Chitchat) Ditinjau Dari Self Efficacy"*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.
- Qibtiyah, Maria. 2023. *"Emosi Dalam Perspektif Al-Qur'an"*. Skripsi Fakultas Usluhuddin Universitas PTIQ Jakarta.
- Rebecca L, Oxford. 1999. *"Anxiety and the Language Learner:New Insights"*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Republik Indonesia. 2022. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*. h. 1-1822.
- Soleha, Fatma Zahara dan Safiruddin Al Baqi. 2022. *"Kecemasan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab"*. Mahira:Journal of Arabic Studies 2, no.1: h. 1-12.
- Sugiyono. 2017. *Memahami Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamaji, Sampiril Taurus. 2020. *"Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu"*. Al-Fakkar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab 1, no.2: h. 80-104.
- Thamrin, Jamil Hasyim, dkk. 2024. *"Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Film Buya Hamka Vol. I Karya Fajar Bustomi"*. JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara 1, no. 1: h. 292-301.
- Ulhaq, Nadia dan Lahmuddin Lubis. 2023. *"Penyusunan Materi Ajar dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Peserta didik"*. Journal of Education Research 4, no. 3: h. 1202-1211.
- Worde, Reene Von. 2003. *"Student's Perspectives on Foreign Language Anxiety"*. Inquiri 8, no.1: h.5.

- Wulur, Meisil B dan Hoirunisa. 2019. *“Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru”*. Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO) 1, no. 2: h. 55-64
- Zalfa, Khulaimata dan Siti Masrokhatus Nida. 2021. *“Strategi Menurunkan Tingkat Kecemasan Berbicara Bahasa Arab Peserta didik Pondok Pesantren”*. Skripsi Fakultas KePendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdhatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
- Zybert, Jerzy. 2018. *“Learning Anxiety in the Language Classroom”*. Glottodidactica 32, no.1: h. 123-137.



# LAMPIRAN



### TRANSKIP INTERVIEW PESERTA DIDIK

Peneliti :	Bagaimana perasaan kamu saat belajar Bahasa Arab?
Partisipan 1 :	Sangat tidak senang. Karena saya sendiri tidak menyukai ustadzah yang mengajarkan bahasa Arab. Bahkan saya sendiri tidak menyukai hari dimana pelajaran bahasa Arab masuk, dan saya menjadikannya sebagai hari yang paling tidak saya sukai.
Peneliti :	Apa yang membuat kamu tidak menyukai ustadzah yang mengajarkan bahasa Arab?
Partisipan 1 :	Saya tidak suka karena setiap ada pertanyaan selalu nama saya yang disebut. Selain itu, ustadzah selalu memberikan hafalan hiwar dengan waktu yang terbatas. Jika waktu telah habis dan kami belum menyetorkan hiwar, maka hukumannya menulis istighfar 500 kali.
Peneliti :	Apa menurut kamu Bahasa Arab itu pelajaran yang sulit?
Partisipan 1 :	Sebenarnya bahasa Arab menurut saya tidak terlalu sulit jika dipahami dan selalu dilatih. Tapi karena dari awal saya tidak menyukai ustadzah yang mengajar, jadi saya pun tidak terlalu memperhatikan ustadzah saat menjelaskan.
Peneliti :	Apa kamu punya ide bagaimana supaya pembelajaran lebih rileks?
Partisipan 1 :	Saya ingin pelajaran bahasa Arab seperti pelajaran bahasa Inggris. Belajar diluar kelas, bermain game, menonton film.

Peneliti :	Hal apa saja yang paling mengganggu kamu di kelas Bahasa Arab?
Partisipan 2 :	Yang paling mengganggu yaitu ketika saya tidak memahami penjelasan dari ustadzah kemudian diberi pertanyaan yang saya tidak ketahui jawabannya. Dan ketika penjelasan ustadzah yang terlalu cepat.
Peneliti :	Menurut kamu sendiri, mengapa kamu begitu cemas saat belajar Bahasa Arab?
Partisipan 2 :	Karena seringnya ustadzah memberikan pertanyaan secara acak.
Peneliti :	Menurut kamu apakah Bahasa Arab itu pelajaran yang sulit?
Partisipan 2 :	Cukup sulit
Peneliti :	Apa yang membuat kamu kesulitan dalam belajar bahasa Arab?
Partisipan 2 :	Penyebutan kosakata bahasa Arab yang jarang didengar, membuat kami juga sulit untuk menghafalkan hiwar dan berbicara menggunakan bahasa Arab. Dan juga kami

	cukup kesulitan dalam membedakan mudzakkar dan muannats dan menghafalkan dhomir-dhomir
Peneliti :	Memang bagaimana reaksi orang-orang sekitar jika kamu salah?
Partisipan 2 :	Sebagian teman-teman tertawa dan sebagian lainnya saling berbisik
Peneliti :	Apakah guru kamu mempengaruhi perasaan kamu saat belajar?
Partisipan 2 :	Ya.
Peneliti :	Menurut kamu bagaimana agar pembelajaran berjalan lebih nyaman?
Partisipan 2 :	Membuat pelajaran bahasa Arab lebih menyenangkan seperti bermain games dan menonton film seperti pelajaran bahasa Inggris

Peneliti :	Bagaimana perasaan kamu saat belajar Bahasa Arab?
Partisipan 3 :	Terkadang saya merasa takut, senang dan terkadang pun saya merasa biasa saja.
Peneliti :	Bisa diberikan contoh?
Partisipan 3 :	Saya merasa takut atau cemas jika ustadzah memberikan pertanyaan secara tiba-tiba dan saya tidak mengetahui jawabannya. Saya merasa senang jika pada hari itu saya telah mempersiapkan diri saya untuk belajar bahasa Arab di kelas, sehingga saya merasa sangat percaya diri dan ustadzah memberikan saya pujian. Dan terkadang saya merasa biasa saja, saya tidak terlalu peduli dengan pelajaran, seperti angin lalu bagi saya
Peneliti :	Hal apa saja yang mengganggu kamu di kelas Bahasa Arab?
Partisipan 3 :	Penjelasan ustadzah yang terkadang cepat dan tidak dipahami. Dan juga teman-teman yang berbicara pada saat ustadzah menjelaskan membuat saya kurang fokus.
Peneliti :	Apa menurut kamu Bahasa Arab itu pelajaran yang sulit?
Partisipan 3 :	Ya, cukup sulit
Peneliti :	Apa yang membuat kamu kesulitan pada pembelajaran bahasa Arab?
Partisipan 3:	Menghafal hiwar, bercakap bahasa Arab, menghafal mufrodat dan menghafal tentang dhomir
Peneliti :	Menurut kamu sendiri, kenapa kamu begitu cemas saat belajar Bahasa Arab?
Partisipan 3 :	Saya menyadari bahwa saya pribadi yang tidak mempersiapkan diri untuk pelajaran bahasa Arab. Namun disisi lain, sikap dan perilaku ustadzah pun berpengaruh dalam perasaan kami di kelas.

Peneliti :	Apakah guru kamu mempengaruhi perasaan kamu saat belajar?
Partisipan 3 :	Ya, sangat mempengaruhi perasaan saya dalam kelas
Peneliti :	Apa kamu punya ide bagaimana supaya pembelajaran lebih rileks?
Partisipan 3 :	Sedikit penambahan waktu agar kami bisa lebih santai dalam belajar.

Peneliti :	Bagaimana perasaan kamu saat belajar Bahasa Arab?
Partisipan 4 :	Rasanya itu tegang, panik, takut. Takut tidak lancar menghafal hiwarinya, takut salah kalau ditanya. Takut juga kalau salah dalam pengucapan bahasa Arabnya. Saya pun tidak tau kenapa harus tegang, dari dalam diri sendiri. Mungkin karena kurangnya persiapan saya.
Peneliti :	Hal apa saja yang mengganggu kamu di kelas Bahasa Arab?
Partisipan 4 :	Kalau ustadzah memberikan pertanyaan secara tiba-tiba. Apalagi kalau pelearannya telah lewat. Itu yang membuat saya biasanya panik. Kalaupun buka buku untuk mencari jawabannya, kalau ustdzah melihat kami buka buku, maka bukunya disuruh untuk ditutup. Kemudian kalau ustadzah memberi kesempatan untuk bertanya, saya merasa malu untuk mengatakannya, karena saya melihat teman-teman saya yang lain sangat paham dengan penjelasan ustadzah. Jadi saya pun mengurungkan niat saya untuk bertanya karena malu dengan teman-teman yang lain. Kalau kami tidak mengetahui jawabannya, maka ustadzah menyuruh kami untuk berdiri.
Peneliti :	Apa yang membuat kamu malu dan takut untuk bertanya?
Partisipan 4 :	Malu kalau semisal nanti teman-teman membicarakan saya yang tidak paham dengan penjelasan ustadzah. Dan juga takut kalau saja nanti ustadzah marah.
Peneliti :	Apa menurut kamu Bahasa Arab itu pelajaran yang sulit?
Partisipan 4 :	Ya, sulit
Peneliti :	Apa yang membuat kamu merasa kesulitan?
Partisipan 4 :	Karena dalam bahasa Arab sendiri semuanya terpisah. Ada mudzakkar dan muannatsnya. Untuk mudzakkar dan muannatsnya saya sudah memahaminya. Tapi untuk hal-hal lainnya cukup sulit bagi saya. Misalnya dhomir. Saya masih kesulitan dalam membedakan mana yang dhomir mudzakkar dan muanntas.
Peneliti :	Menurut kamu sendiri, kenapa kamu begitu cemas saat belajar Bahasa Arab?
Partisipan 4 :	karena pengucapan mufrodat bahasa Arab sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Jadi saya sangat kesulitan dalam

	menghafalkan hiwar. Terlebih lagi ustadzah sangat menekankan kepada kami untuk menghafalkan dan menyetor hiwar dengan lancar dan benar. Jika tidak menyetorkan hiwar maka kami akan diberikan sanksi. Dan jika kami menyetor tapi tidak lancar, maka kami disuruh untuk mengulang hiwarnya. Dan juga tadi, kalau kami tidak bisa menjawab pertanyaan, maka kami disuruh berdiri dan menunjuk salah satu teman. Ini merupakan hal yang paling tidak saya senangi karena saya merasa sungkan menunjuk teman. Apalagi kalau teman yang saya tunjuk juga tidak mengetahui jawabannya.
Peneliti :	Apakah guru kamu mempengaruhi perasaan kamu saat belajar?
Partisipan 4 :	Iya mempengaruhi, misalnya lagi berbicara di bangku belakang, terus ustadzah melihat kami, itu membuat kami cemas dan waswas, karena ustadzah pasti memberikan kami pertanyaan. Takut salah. Kalau salah dilihat sama teman.
Peneliti :	Apa kamu punya ide bagaimana supaya pembelajaran lebih rileks?
Partisipan 4 :	Pembelajaran yang lebih asik dan seru. Dan ustadzahnya pun lebih ramah. Agar kami tidak capek dan bosan selama pelajaran. Pemberian penjelasan yang mudah dipahami. Dan menjelaskannya secara perlahan. Suka kecepatan jadi materinya belum mengerti tapi sudah lanjut.

Peneliti :	Bagaimana perasaan kamu saat belajar bahasa Arab?
Partisipan 5 :	Hmm, kalau belajar bahasa Arab itu pas belajar itu biasa. Kalau guru menjelaskan atau menyuruh untuk menghafal hiwar pun itu tidak apa-apa. Kecuali kalau diberikan pertanyaan, saya agak takut rasanya. Takut, tegang gitu. Takutnya kalau salah nanti ditertawakan sama teman.
Peneliti :	Menurut kamu sendiri, mengapa kamu begitu cemas saat belajar bahasa Arab?
Partisipan 5 :	Karena kurang belajar dan murojaah. Sehingga biasa saya terlambat memahami penjelasan ustadzah.
Peneliti :	Memang bagaimana reaksi orang sekitar apabila kamu salah?
Partisipan 5 :	Kalau guru suruh diperbaiki, kalau teman-teman yang lain kadang saling berbisik.
Peneliti :	Apakah bahasa Arab termasuk mata pelajaran yang sulit?
Partisipan 5 :	Lumayan sulit. dalam penyebutannya dan penggolongan antara mudzakkar dan muannats. Dan juga dalam menghafal hiwar.
Peneliti :	Apakah guru mempengaruhi perasaan kamu saat belajar?



Partisipan 5 :	Ya, mempengaruhi. Misalnya kalau disuruh maju, reaksinya langsung takut cemas kalau salah. Sampai berkeringat, apalagi kalau disuruh untuk menuliskan jawaban di papan tulis pakai spidol, itu saja gemetar.
Peneliti :	Menurut kamu bagaimana agar pembelajaran bisa berjalan lebih nyaman?
Partisipan 5 :	Kalau menurut saya, ustadzah lebih ramah lagi kepada peserta didik. Dan tidak terlalu menegaskan untuk menghafalkan hiwar dan mufrodad. Dan juga sesekali mungkin ada baiknya diberi ice breaking agar kami tidak terlalu tegang dan lebih santai dalam belajar sehingga lebih mudah mengerti pelajaran. Dan juga kalau bisa, kami diberikan waktu yang cukup untuk menghawfalkan mufrodad. Kalau sekarang, ustadzah hanya mengartikan mufordat yang ada di buku, kemudian kami mengulangnya. Setelah itu, ustadzah mengartikan hiwar dan kami pun mengulangnya lagi. Setelah itu, ustadzah kembali menanyakan terjemahan dari hiwar yang tadi tanpa harus melihat buku lagi.

Peneliti :	Coba gambarkan bagaimana perasaan kamu pada saat belajar bahasa Arab?
Partisipan 6 :	Sebenarnya itu tidak terlalu cemas, cuma karena dari diri sendiri kemudian ustadzah awal masuk kadang sudah marah-marah, jadinya membuat semangat brlajar kami pun luntur.
Peneliti :	Hal apa saja yang paling mengganggu kamu pada saat belajar di kelas?
Partisipan 6 :	Itu tadi, kadang awal masuk kelas ustadzah sudah marah-marah. Walaupun marahnya memang disebabkan oleh kami, tapi setidaknya ada pemanasan sebelum masuk pembelajaran. dan juga kalau ustadzah memberikan pertanyaan apalagi pertanyaan dari pelajaran yang telah lalu, kalau tidak bisa menjawab kami disuruh untuk berdiri. Rasa takut, cemas dan malu pun mulai bermunculan karena dilihat oleh teman-teman. Jadi disitu tambah gemetaran, takut, bingung jadinya. Keluar keringat dingin gitu, kadang kakinya gemetar, jantungnya berdebar-debar.
Peneliti :	Menurut kamu apakah guru mempengaruhi perasaan kamu saat belajar di kelas?
Partisipan 6 :	Iya, sangat mempengaruhi.
Peneliti :	Menurut kamu bagaimana agar pembelajaran berjalan lebih nyaman?

Partisipan 6 :	Mungkin seru kalau ssekali bermain games atau menonton film
----------------	---

Peneliti :	Coba gambarkan bagaimana perasaan kamu pada saat belajar bahasa Arab?
Partisipan 7 :	Kadang gugup. Gugup karena takut kalau ada tugas mendadak atau pertanyaan mendadak kemudian saya tidak tahu jawabannya.
Peneliti :	Hal apa saja yang paling mengganggu kamu pada saat belajar di kelas?
Partisipan 7 :	Gurunya, kalau gurunya membosankan. Awal masuk, setelah kelas disiapkan, ustadzah tanya kabar, absen, langsung masuk pelajaran. Tanya tugas, kalau ada di antara kami yang belum selesai mengerjakan tugas, maka akan diberi sanksi. Kemudian selalu mendadak sebut nama kemudian diberi pertanyaan. Belum lagi kalau ustadzah minta jawabannya menggunakan bahasa Arab. Sangat gugup, takut. Takut tidak bisa, takut ditertawakan sama teman-teman yang lain, takut penyebutannya salah.
Peneliti :	Menurut kamu bagaimana reaksi orang-orang sekitar kamu ketika kamu salah?
Partisipan 7 :	Teman-teman sebagian berbisik. Entah apa yang dibicarakan tapi tetap saja itu membuat saya pribadi merasa tambah panik, gemetara bahkan keringat dingin.
Peneliti :	Menurut kamu sendiri mengapa kamu begitu cemas pada saat belajar bahasa Arab?
Partisipan 7 :	Tidak bisa bahasa Arab, karena merasa teman-teman lebih pintar dari pada saya. Terus kita juga belum terlalu bisa bahasa Arab, penyebutannya seringnya salah. penempatan katanya juga masih sering terbalik.
Peneliti :	Apakah bahasa Arab termasuk mata pelajaran yang sulit?
Partisipan 7 :	Sangat sulit. Sulitnya karena penyebutanny. Apalagi huruf-hurufnya yang penyebutannya hampir mirip, seperti tsa dan sa, dal dan dhod, ka dan qof, dan lainnya. Jadi penyebutannya pun masih kadang salah, dan juga penulisannya itu. Kalau mengulangi bacaan setelah dibaca ustadzah masih bisa diikuti, tapi menghafal seperti bikin kalimat dalam bahasa Arab itu yang masih susah.
Peneliti :	Menurut kamu apakah guru mempengaruhi perasaan kamu saat belajar di kelas?
Partisipan 7 :	Iya sangat mempengaruhi, kalau pembawaan ustadzah senang, asik dan ramah, kita pun jadi semangat belajarnya.
Peneliti :	Menurut kamu bagaimana agar pembelajaran berjalan lebih nyaman?

Partisipan 7 :	Dari gurunya, kalau gurunya memulai pelajaran dengan menyenangkan dan tidak membosankan, dan juga lebih ramah kepada peserta didik, kami juga pasti semangat untuk lebih bisa berbahasa Arab. Tidak terlalu tegang, tidak terlalu serius, yang penting kita mengerti, yang dijelaskan itu jelas.
----------------	--

Peneliti :	Bagaimana perasaan kamu saat belajar bahasa Arab di kelas?
Partisipan 8 :	Sangat tidak senang. Karena saya memang tidak menyukai pelajaran bahasa Arab.
Peneliti :	Apa yang membuat kau tidak senang dengan bahasa Arab?
Partisipan 8 :	Pelajarannya sulit dan membosankan, dan juga perubahan satu kata saja banyak sekali.
Peneliti :	Hal apa saja yang paling mengganggu kamu saat belajar di kelas?
Partisipan 8 :	Penjelasannya yang membuat kami semakin bingung. Materi yang sebelumnya pun belum dipahami, kemudian lanjut ke materi berikutnya. Walaupun sudah dijelaskan berkali-kali, tapi mungkin karena saya pribadi yang tidak menyukai bahasa Arab, jadi menyepelkan pelajaran tersebut dan tidak mengulang-ulangnya. Terlebih kalau menghafal hiwar denan waktu yang terbatas. Dan juga mufrodat yang hanya diulang sekali dua kali.
Peneliti :	Bagaimana reaksi teman-teman dan guru apabila kamu salah saat berbicara atau menjawab pertanyaan?
Partisipan 8 :	Kalau guru disuruh berdiri kemudian menanyakan pertanyaan yang sama kepada semua teman. Pada saat semua teman saya bisa menjawabnya, saya merasa malu, merasa bahwa hanya saya yang tidak mengetahuinya.
Peneliti :	Apakah guru mempengaruhi perasaan kamu pada saat belajar?
Partisipan 8 :	Iya, sangat mempengaruhi
Peneliti :	Apa kamu punya ide bagaimana supaya pembelajaran lebih rileks?
Partisipan 8 :	Membuat pelajrannya lebih seru, agar kami pun semangat untuk terus belajar dan bercakap bahasa Arab. kalau kami belajar dan bercakap bahasa Arab hanya karena takut dengan ustadzah, setelah kelas selesai, kami langsung melupakan pelajarannya.

Peneliti :	Bagaimana perasaan kamu pada saat belajar bahasa Arab?
------------	--

Partisipan 9 :	Kalau ustadzah sudah mulai memberi pertanyaan secara acak, saya sudah mulai panik, gemetaran, cemas, takut. Dan juga kalau ustadzah sudah menagih hafalan hiwar yang diberikan, mulai keringat dingin dan gemetaran, karena hafalan saya belum lancar.
Peneliti :	Hal apa saja yang paling mengganggu kamu pada saat belajar bahasa Arab di kelas?
Partisipan 9 :	Pada saat penjelasannya tidak saya pahami kemudian diberi pertanyaan. Itu yang paling mengganggu saya.
Peneliti :	Menurut kamu sendiri mengapa kamu begitu cemas pada saat belajar bahasa Arab?
Partisipan 9 :	Karena saya tidak memahami penjelasannya. Dan juga pelajarannya sangat sulit. Terlalu banyak perubahan dalam satu kata. Belum lagi perubahan harakat dalam satu kata. Ditambah dengan pertanyaan-pertanyaan yang semakin membuat saya bingung.
Peneliti :	Menurut kamu bagaimana reaksi orang-orang sekitar, teman-teman kamu ketika kamu salah?
Partisipan 9 :	Sebagian teman saling berbisik, dan sebagian lainnya lagi pura-pura tidak lihat apa yang terjadi.
Peneliti :	Apakah guru mempengaruhi perasaan kamu saat belajar di kelas?
Partisipan 9 :	Iya, mungkin kalau pembawaan ustadzahnya lebih rileks, santai, mungkin kami juga bisa memahami pelajaran dengan mudah. Kalau ini, misal ada yang tidak sesuai dengan kemauan ustadzah, langsung marah. Walaupun yang berbuat hanya satu orang, kami semua kena dampaknya.
Peneliti :	Menurut kamu bagaimana agar pembelajaran berjalan lebih nyaman?
Partisipan 9 :	Sebaiknya ustadzahnya mengajar lebih santai dan membuat kelas jadi hidup. Agar kami bisa belajar dengan senang.

Peneliti :	Coba gambarkan perasaan kamu pada saat belajar di kelas?
Partisipan 10:	Kalau saya pribadi, kadang-kadang menjengkelkan, karena saya tidak bisa bahasa Arab.
Peneliti :	Hal apa saja yang paling membuat kamu terganggu saat belajar bahasa Arab?
Partisipan 10:	Kalau tiba-tiba ditanya sama ustadzah kemudian saya tidak tau jawabannya. Ditambah lagi tidak boleh melihat catatan di buku. Kalau ustadzah menjelaskan saya tidak paham, mau bertanya pun, malu. Karena teman-temannya yang lain sudah paham. Takut kalau mereka merasa ketinggalan.

	materi karena saya. Yang harusnya sudah lanjut ke materi baru, tapi gara-gara saya, mereka belum lanjut.
Peneliti :	Menurut kamu bagaimana reaksi orang sekitar kalau kamu salah?
Partisipan 10:	Ada yang menertawakan, ada yang berbisik, walaupun entah apa yang mereka bahas, tetap saja saya merasa tambah cemas, takut, dan panik.
Peneliti :	Apakah guru mempengaruhi perasaan kamu?
Partisipan 10:	Kalau saya sendiri, ustadzah tidak terlalu berpengaruh terhadap perasaan saya, mungkin ini dari keyakinan saya sendiri yang memang tidak bisa bahasa Arab dan tidak menyukai bahasa Arab. Andai saja dari dalam diri saya sendiri menyukai bahasa Arab, pasti apapun yang dikatakan ustadzah saya suka-suka saja, tanpa terbebani.
Peneliti :	Menurut kamu bagaimana agar pembelajaran berjalan lebih nyaman?
Partisipan 10:	Dibawa bercanda, kalau ada yang salah mungkin cukup dengan teguran lembut, dan motivasi kepada kami agar kami lebih menyukai bahasa Arab.

Peneliti :	Coba gambarkan perasaan kamu pada saat belajar di kelas?
Partisipan 11:	Biasa saja, perasaan saya tergantung bagaimana situasinya. Kalau saya pada waktu itu bisa menjawab pertanyaan, hafalan hiwar lancar, tidak melakukan kesalahan, dan ustadzah tidak memarahi saya, saya merasa baik-baik saja. Tapi kalau dalam hari itu saya tidak mempersiapkan diri saya, sehingga di marahi ustadzah, perasaan saya langsung berubah, dengan kata lain <i>bad mood</i> .
Peneliti :	Hal apa saja yang paling membuat kamu terganggu saat belajar bahasa Arab?
Partisipan 11:	Kalau saya tidak bisa menjawab pertanyaan karena tidak paham dengan penjelasannya.
Peneliti :	Menurut kamu bagaimana reaksi orang sekitar kalau kamu salah?
Partisipan 11:	Kalau ustadzah, kalau jawaban kami salah, atau tidak tahu jawabannya, kami disuruh untuk berdiri kemudian enunjuk satu orang teman untuk membantu. Ini membuat saya merasa tidak enak kepada teman saya, takutnya mereka merasa terbebani karena saya.
Peneliti :	Apakah guru mempengaruhi perasaan kamu?
Partisipan 11:	Iya.
Peneliti :	Menurut kamu bagaimana agar pembelajaran berjalan lebih nyaman?
Partisipan 11:	Saya mau seperti pelajaran bahasa Inggris. Kadang belajar diluar kelas, bermain games, menonton film. Bahasa

	<p>Inggris pun sama susahnya dengan bahasa Arab, tapi karena pembawaan ustadzah yang mengajar bahasa Inggris lebih santai, rileks, jadi kami tidak ragu untuk langsung praktek bahasa Inggris walaupun pelafalan dan penyebutannya salah.</p>
--	---





## SK PEMBIMBING



MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR

Faculty of Islamic Religion | كلية الدراسات الإسلامية

Menara Iqra Lantai 4 - Jln. Sultan Alauddin, No. 259 Makassar 90221  
Official Web: <https://fai.unismuh.ac.id> Email: [fai@unismuh.ac.id](mailto:fai@unismuh.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### SURAT KEPUTUSAN

NOMOR: 884/TAHUN 1445 H/2024 M

TENTANG

PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI  
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar setelah :

Menimbang : Bahwa dalam rangka penyelesaian Studi Strata Satu (S1) Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar maka perlu mengangkat dosen Pembimbing Proposal/ Skripsi.

Mengingat : 01. Pedoman Perguruan Tinggi Muhammadiyah  
02. Statuta Unismuh Makassar  
03. UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
04. PP. RI No 4 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Memperhatikan : Usul dari Ketua Prodi/ Pendidikan Bahasa Arab

### MEMUTUSKAN

Menetapkan : **Pertama:** Mengangkat Bapak/ Ibu:  
**01. Dr. Meisil B Wulur, S.Kom I., M.Sos.I.**  
**02. Muhammad Yasin, Lc., M.A.**

Sebagai Pembimbing Skripsi:

Nama : **Andi Mutmainnah Nurislamidina**  
Nim : **105 24 11073 21**  
Judul Skripsi : **"Analisis Kecemasan Berbahasa Arab (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Qurratu A'yun Al Islami Maros".**

Kedua : Segala sesuatu yang berkaitan dengan Surat Keputusan ini diatur oleh Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar  
Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan berakhir setelah Ujian Skripsi dan atau di adakan perubahan SK.  
Keempat : Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar

30 Dzulqaidah 1445 H.

Pada Tanggal : 07 Juni 2024 M.



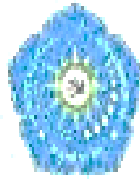
**Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si**

NBM. 774234

Pertinggal



## SK PERSETUJUAN PEMBIMBING



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Abdullah No. 259, Maraya Ipa Lt. IV Telp. (0411) 866072 Fax 045 588 Makassar 90221



### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Kecemasan Berbahasa Arab (Studi Kasus pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Terpadu Qur'atu A'yun Al-Islami Muros)  
Nama : Andi Mutmainnah Nurishumidin  
NIM : 105241107321  
Fakultas/Prodi : Fakultas Agama Islam/Pendidikan Bahasa Arab

Setelah memeriksa dengan teliti dan seksama, maka proposal ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji dalam ujian proposal pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

05 Muharram 1446 H  
Makassar, \_\_\_\_\_  
11 Juli 2024 M

Disetujui Oleh

Pembimbing 1

Dr. Melsil B Wulur, S.Kom.I., M.Sos.I.  
NIDN. 2101058102

Pembimbing 2

Muhammad Fasin, Lc., MA.  
NIDN. 0930068501

## SK PENGANTAR IZIN PENELITIAN



### MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 5019/05/C.4-VIII/IX/1446/2024

24 September 2024 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

21 Rabiul awal 1446

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan  
di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 1111/FAl/05/A.2-II/IX/1446/2024 tanggal 24 September 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : ANDI MUTMAINNAH NURISLAMIDINA

No. Stambuk : 10524 1107321

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"ANALISIS KECEMASAN BERBAHASA ARAB (STUDI KASUS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP IT QURRATU A'YUN AL ISLAMI MAROS"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 27 September 2024 s/d 27 Nopember 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Dr. Arief Muhsin, M.Pd.

NBM 1127761

## SK IZIN PENELITIAN DPMPTSP PEMPROV SULSEL



### PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
Makassar 90231

Nomor : 24723/S.01/PTSP/2024 Kepada Yth.  
Lampiran : - Bupati Maros  
Perihal : Izin penelitian

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 5019/05/C.4-VIII/IX/1446/2024 tanggal 24 September 2024 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : ANDI MUTMAINAH NURISLAMIDINA  
Nomor Pokok : 105241107321  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)  
Alamat : Jl. Slt Alauddin, No. 259 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

**" ANALISIS KECEMASAN BERBAHASA ARAB (STUDI KASUS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP ISLAM TERPADU QURRATU A'YUN AL ISLAMI MAROS) "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 27 September s/d 27 November 2024

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada Tanggal 24 September 2024

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU  
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



**ASRUL SANI, S.H., M.Si.**  
Pangkat : PEMBINA TINGKAT I  
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

## SK IZIN PENELITIAN DPMPTSP PEMDA MAROS



### PEMERINTAH KABUPATEN MAROS DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN TERPADU SATU PINTU DAN KETENAGAKERJAAN

Jl. Asoka No. 1 Telp. (0411)373884 Kabupaten Maros  
email : [admin@dpmptsp.maroskab.go.id](mailto:admin@dpmptsp.maroskab.go.id) Website : [www.dpmptsp.maroskab.go.id](http://www.dpmptsp.maroskab.go.id)

#### IZIN PENELITIAN

Nomor: 410/IX/IP/DPMPTSP/2024

#### DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Rekomendasi Tim Teknis Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Maros Nomor : 476/IX/REK-IP/DPMPTSP/2024

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama : ANDI MUTMAINAH NURISLAMIDINA  
Nomor Pokok : 105241107321  
Tempat/Tgl.Lahir : PALU / 12 Februari 2003  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : MAHASISWA  
Alamat : GMI BARAMBANG / SMP ISLAM TERPADU QURRATU AYUN ISLAM MAROS  
Tempat Meneliti : SMPIT QURATU AYUN AL ISLAM MAROS

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

**“ANALISIS KECEMASAN BERBAHASA ARAB ( STUDI KASUS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP ISLAM TERPADU QURRATU AYUN ISLAM MAROS )”**

Lamanya Penelitian : 27 September 2024 s/d 27 November 2024

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Maros.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Maros, 27 September 2024

KEPALA DINAS,



**NURYADI, S. Sos., M. A. P**

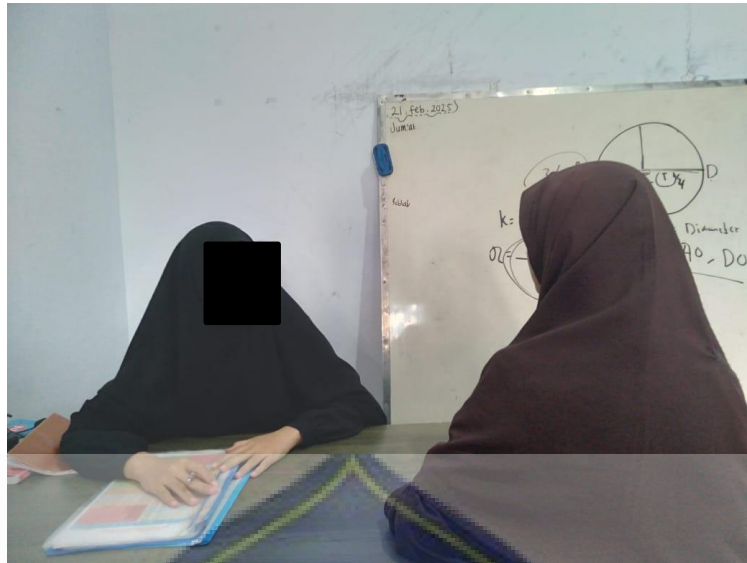
Pangkat : Pembina Tk. I

Nip : 19741005 199803 1 010

Tembusan Kepada Yth.:

1. Dekan Fakultas Agama Islam UNISMUH Makassar di Makassar
2. Arsip

















MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Andi Mutmainnah Nurislamidina

Nim : 105241107321

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9%	10 %
2	Bab 2	13%	25 %
3	Bab 3	10%	10 %
4	Bab 4	5%	10 %
5	Bab 5	3%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 30 April 2025

Mengetahui,

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,

  
Nuzulita S. Alim., M.I.P  
NBM. 964 591